

**HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KOHESIVITAS
DENGAN KEMALASAN SOSIAL MAHASISWA DALAM
MENERJAKAN TUGAS KELOMPOK**

SKRIPSI



Oleh:

Dini Corama
NIM. 210401110145

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KOHESIVITAS
DENGAN KEMALASAN SOSIAL MAHASISWA DALAM
MENGERJAKAN TUGAS KELOMPOK**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Dini Corama

NIM. 210401110145

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KOHESIVITAS
DENGAN KEMALASAN SOSIAL MAHASISWA DALAM
MENGERJAKAN TUGAS KELOMPOK

SKRIPSI

Oleh:

Dini Corama
NIM. 210401110145

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP. 196710291994032001		22 April 2025

Malang, 23 April 2025

Mengetahui,
Ketua Progam Studi




Yusuf Ratu Agung, M.A
198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KOHESIVITAS
DENGAN KEMALASAN SOSIAL MAHASISWA DALAM
MENGERJAKAN TUGAS KELOMPOK

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 4 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si</u> NIP. 196710291994032001		16 / 2025 / 6
Ketua Penguji <u>Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP. 196710291994032001		16 / 2025 / 6
Penguji Utama <u>Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si</u> NIP. 197008132001121001		12 / 2025 / 6

Disahkan oleh
Dekan

Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN KOHESIVITAS DENGAN KEMALASAN SOSIAL MAHASISWA DALAM MENERJAKAN TUGAS KELOMPOK

Yang ditulis oleh :

Nama : Dini Corama
NIM : 210401110145
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 22 April 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

LEMBAR ORISINALITAS
SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Corama

NIM : 210401110145

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penyusunan skripsi dengan judul **“Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dari pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya siap mendapatkan sanksi.

Malang, 25 Maret 2025

Penulis




Dini Corama

NIM. 210401110145

MOTTO

“Dont Stop When You’re Tired, Stop When You’re Done”

(Jhonny S.)

“Kemalasan adalah kemenangan di masa sekarang dan kekalahan di masa nanti”

(Bong Chandra)

“Waktu bekerja orang rajin adalah sekarang, sedangkan waktu bekerja orang yang malas adalah besok” (Abdullah Gymnastiar)

“Salah satu pengkerdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran yang cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas, yang mendahulukan istirahat sebelum lelah” (Buya Hamka)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan penuh rasa syukur, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibuk tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan tiada henti dalam setiap langkah perjuangan saya.
2. Saudara saya, Dodo, Key, dan Po, adik-adik tersayang yang selalu menjadi penyemangat, sumber tawa, dan pelipur lara di tengah lelahnya perjalanan ini.
3. Keluarga besar saya, yang senantiasa memberi doa, motivasi, dan tempat pulang yang penuh kehangatan.
4. Dosen pembimbing saya, yang dengan sabar, bijak, dan penuh dedikasi membimbing serta memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Sahabat dan teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi penyemangat dalam proses akademik maupun kehidupan pribadi. Terima kasih atas kebersamaan, tawa, dan semangat yang menguatkan.
6. Serta orang-orang baik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dalam pengisian kuesioner dan mendukung terselesaikannya penelitian ini. Kebaikan dan bantuan kalian sangat berarti bagi saya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok”. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafaatnya khususnya di *yaumul akhir*.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si dan Ibu Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si, selaku dosen penguji sidang skripsi yang memberikan

masukan yang membangun untuk membantu peneliti dalam memperbaiki kekurangan dan memperkaya hasil penelitian ini.

6. Para dosen di Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.
7. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, serta dukungan moril dan materil.
8. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Psikologi yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta kebersamaan selama proses penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan penuh kesungguhan dan usaha terbaik, masih terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya terkait perilaku kemalasan sosial dalam konteks tugas kelompok.

Malang, 25 Maret 2025

Penulis



Dini Corama

NIM. 210401110145

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR ORISINALITAS	iv
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
المخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Kemalasan Sosial	15

1. Pengertian Kemalasan Sosial	15
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemalasan Sosial	17
3. Aspek-aspek Kemalasan Sosial	19
4. Kemalasan Sosial dalam Perspektif Islam.....	20
B. Motivasi Berprestasi.....	23
1. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	23
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	24
3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	27
4. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam	30
C. Kohesivitas.....	32
1. Pengertian Kohesivitas	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas.....	33
3. Aspek-aspek Kohesivitas	35
4. Kohesivitas dalam Perspektif Islam	37
D. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.....	39
E. Kerangka Konseptual	44
F. Hipotesis Penelitian.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis atau Tipe Penelitian.....	46
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	47
1. Variabel Bebas	47
2. Variabel Terikat.....	47
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
1. Kemalasan Sosial	47
2. Motivasi Berprestasi	48
3. Kohesivitas	48
D. Subjek Penelitian.....	48

1. Populasi	48
2. Sampel	49
3. Teknik Sampling	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Validitas dan Relliabilitas	56
1. Validitas.....	56
2. Reliabilitas.....	59
G. Analisis Data	60
H. Uji Asumsi Klasik	61
1. Uji Normalitas	62
2. Uji Linearitas	62
I. Uji Hipotesis	63
1. Uji Korelasi Product Moment Pearson.....	63
2. Uji Korelasi Berganda	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Pelaksanaan Penelitian	65
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	65
2. Waktu dan Tempat Penelitian	65
3. Jumlah Subjek Penelitian	66
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	66
5. Hambatan-hambatan.....	67
B. Hasil Penelitian	67
1. Hasil Analisis Deskriptif	67
2. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	74
3. Hasil Uji Hipotesis	76
C. Pembahasan.....	81
1. Tingkat Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.....	81

2. Tingkat Kohesivitas pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.....	85
3. Tingkat Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.....	89
4. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok	93
5. Hubungan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.....	96
6. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.....	99
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
C. Keterbatasan Penelitian	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kriteria Skoring Alat Ukur	51
Tabel 3. 2 Blue Print Skala Kemalasan sosial.....	52
Tabel 3. 3 Blue Print Skala Motivasi Berprestasi	54
Tabel 3. 4 Blue Print Skala Kohesivitas Kelompok.....	55
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Kemalasan Sosial	57
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Berprestasi.....	58
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala Kohesivitas	59
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas	60
Tabel 3. 9 Kategorisasi Skor	61
Tabel 3. 10 Pedoman Derajat Hubungan	63
Tabel 3. 11 Pedoman Derajat Hubungan	64
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor	68
Tabel 4. 3 Hasil Kategorisasi Kemalasan Sosial.....	69
Tabel 4. 4 Faktor Utama Pembentuk Variabel Kemalasan Sosial	70
Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Motivasi Berprestasi	71
Tabel 4. 6 Faktor Utama Pembentuk Variabel Motivasi Berprestasi.....	72
Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Kohesivitas	73
Tabel 4. 8 Faktor Utama Pembentuk Variabel Kohesivitas	74
Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas	75
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas	76
Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> antara Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial.....	77
Tabel 4. 12 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment Pearson</i> antara Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial.....	79
Tabel 4. 13 Hasil Uji Korelasi Berganda antara Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Presentase Pra-Penelitian	3
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	44
Gambar 4. 1 Diagram Kemalasan Sosial	69
Gambar 4. 2 Diagram Motivasi Berprestasi.....	71
Gambar 4. 3 Diagram Kohesivitas	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Kemalasan Sosial.....	111
Lampiran 2 Skala Motivasi Berprestasi	113
Lampiran 3 Skala Kohesivitas Kelompok.....	115
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Skala Penelitian	116
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian	118
Lampiran 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	119
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas	119
Lampiran 8 Hasil Uji Linearitas.....	120
Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis	120

ABSTRAK

Corama, Dini (2025). *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Kata Kunci : Kemalasan Sosial, Motivasi Berprestasi, Kohesivitas Kelompok, Mahasiswa

Kemampuan bekerja sama dalam kelompok merupakan salah satu keterampilan penting dalam dunia pendidikan tinggi. Namun, fenomena kemalasan sosial atau *social loafing* kerap ditemukan pada mahasiswa saat mengerjakan tugas kelompok, di mana beberapa anggota cenderung mengurangi usaha dan kontribusinya. Rendahnya motivasi berprestasi serta kohesivitas kelompok diduga menjadi faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 175 mahasiswa yang diperoleh menggunakan teknik *nonprobability purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan skala kemalasan sosial koefisien validitas 0,578 sampai dengan 0,802 dan reliabilitas 0,943, skala motivasi berprestasi dengan koefisien validitas 0,274 sampai dengan 0,724 dan reliabilitas 0,893, dan skala kohesivitas dengan koefisien validitas 0,536 sampai dengan 0,718 dan reliabilitas 0,835. Teknik analisis data menggunakan korelasi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan kohesivitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dengan nilai Sig. F Change = 0,000 (Sig. F Change < 0,05), nilai R = 0,835, dan nilai R Square = 0,697 atau 69,7%. Secara parsial terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial, dengan nilai sig = 0,000 (Sig < 0,05), dan nilai *pearson correlation* ($r = -0,831$), serta terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial, dengan nilai sig = 0,000 (Sig < 0,05), dan nilai *pearson correlation* ($r = -0,629$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok, maka semakin rendah kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Oleh karena itu, upaya peningkatan motivasi berprestasi dan pembentukan kohesivitas kelompok yang baik dapat menjadi strategi untuk mengurangi perilaku kemalasan sosial mahasiswa saat mengerjakan tugas kelompok.

ABSTRACT

Corama, Dini (2025). *The Relationship Between Achievement Motivation and Cohesiveness with Social Loafing Among University Students in Group Assignments*. Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Keywords : Social Loafing, Achievement Motivation, Group Cohesiveness, University Students

The ability to work collaboratively in groups is a crucial skill in higher education. However, the phenomenon of social loafing is frequently observed among students when completing group assignments, where some members tend to reduce their effort and contributions. Low achievement motivation and poor group cohesiveness are suspected to be factors influencing this behavior. This study aims to examine the relationship between achievement motivation and cohesiveness with social loafing among Psychology students at UIN Malang in the context of group assignments.

This research employed a quantitative approach. The sample consisted of 175 students selected using a non-probability purposive sampling technique. The research instruments included a social loafing scale with validity coefficients ranging from 0.578 to 0.802 and reliability of 0.943, an achievement motivation scale with validity coefficients ranging from 0.274 to 0.724 and reliability of 0.893, and a group cohesiveness scale with validity coefficients ranging from 0.536 to 0.718 and reliability of 0.835. Data analysis was conducted using multiple correlation analysis.

The results indicate that achievement motivation and cohesiveness have a significant relationship with social loafing in group assignments, with a Sig. F Change value = 0.000 (Sig. F Change < 0.05), $R = 0.835$, and $R\text{ Square} = 0.697$ or 69.7%. Partially, a significant negative correlation was found between achievement motivation and social loafing, with a significance value = 0.000 (Sig < 0.05), and a Pearson correlation coefficient of ($r = -0.831$). Similarly, a significant negative correlation was found between cohesiveness and social loafing, with a significance value = 0.000 (Sig < 0.05) and a Pearson correlation coefficient of ($r = -0.629$). In conclusion, the higher the achievement motivation and group cohesiveness, the lower the level of social loafing among students when working on group assignments. Therefore, efforts to enhance achievement motivation and foster strong group cohesiveness may serve as effective strategies to reduce social loafing behavior in group-based academic tasks.

المخلص

كوراما، ديني (٢٠٢٥). علاقة دافعية الإنجاز والتماسك الجماعي بالكسل الاجتماعي لدى الطلاب في إنجاز المهام الجماعية
أطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرفة الأكاديمية: الدكتورة سيتي محموداه، ماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية: الكسل الاجتماعي، دافعية الإنجاز، التماسك الجماعي، الطلاب

تعدّ القدرة على العمل الجماعي من المهارات الأساسية في مجال التعليم العالي. ومع ذلك، فإنّ ظاهرة الكسل، تُلاحظ كثيرًا بين الطلاب عند تنفيذ المهام الجماعية، حيث التماسك الاجتماعي الاجتماعي، أو ما يُعرف بـ يميل بعض الأعضاء إلى تقليل الجهد والمساهمة. ويُعتقد أنّ انخفاض دافعية الإنجاز وكذلك ضعف التماسك الجماعي هما من العوامل المؤثرة في ظهور هذا السلوك. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين دافعية الإنجاز والتماسك الجماعي من جهة، والكسل الاجتماعي لدى طلاب قسم علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج من جهة أخرى، أثناء تنفيذهم للمهام الجماعية

أُتبع في هذه الدراسة المنهج الكمي، وبلغ عدد العينة ١٧٥ طالبًا تم اختيارهم باستخدام تقنية العينة الهادفة وقد استُخدم في جمع البيانات مقياس الكسل الاجتماعي. العينة القصدية غير الاحتمالية غير الاحتمالية بمعاملات صدق تتراوح بين 0.578 و 0.802 ومعامل ثبات قدره 0.943، ومقياس دافعية الإنجاز بمعاملات صدق بين 0.274 و 0.724 وثبات قدره 0.893، ومقياس التماسك الجماعي بمعاملات صدق بين 0.536 و 0.718 وثبات قدره 0.835. وتم تحليل البيانات باستخدام تحليل الارتباط المتعدد

وأظهرت النتائج أن دافعية الإنجاز والتماسك الجماعي يرتبطان ارتباطًا معنويًا بالكسل الاجتماعي لدى (وهي أقل من 0.05)، (Sig. F Change = 0.000) الطلاب في تنفيذ المهام الجماعية، حيث كانت قيمة أو ما يعادل 69.7%. كما تبين وجود علاقة سلبية R Square = 0.697، وقيمة R = 0.835 وقيمة معنوية بين دافعية الإنجاز والكسل الاجتماعي، بقيمة دلالة 0.000 (أقل من 0.05)، ومعامل ارتباط ، وكذلك علاقة سلبية معنوية بين التماسك الجماعي والكسل الاجتماعي بقيمة دلالة r = -0.831 بيرسون ، ومعامل ارتباط بيرسون r = -0.629 (أقل من 0.05)، ومعامل ارتباط بيرسون

وتخلص الدراسة إلى أنه كلما ارتفعت دافعية الإنجاز وزاد التماسك الجماعي، انخفض مستوى الكسل الاجتماعي لدى الطلاب عند أداء المهام الجماعية. وعليه، فإنّ تعزيز دافعية الإنجاز وبناء تماسك جماعي فعال يمكن أن يكون استراتيجية مناسبة للحد من سلوك الكسل الاجتماعي في سياق العمل الجماعي الأكاديمي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik itu di institut, universitas, sekolah tinggi, politeknik, maupun akademi. Dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi, mahasiswa diberikan tugas maupun *project* untuk melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Seringkali tugas atau *project* yang diberikan dosen mengharuskan mahasiswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Hal ini dilakukan untuk melatih keterampilan komunikasi, kemampuan bekerja sama dan kolaborasi, yang penting dalam dunia kerja. Bolton dalam Hall dan Buzwell (2012) mengatakan bahwa sekitar 72% dosen di lingkungan perguruan tinggi menjadikan tugas kelompok sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam proses perkuliahan (Zahara & Damayanti, 2021). Hal ini dikarenakan hasil dari pengerjaan tugas secara bersama dalam kelompok dipercaya akan lebih baik apabila diperbandingkan dengan hasil bekerja secara individu (Paksi *et al.*, 2020).

Tugas kelompok yang diberikan dosen kepada mahasiswa bertujuan untuk meringankan tugas individu yang mungkin cukup berat jika tidak dikerjakan secara kelompok. Adapun tujuan lainnya yaitu agar dapat saling berbagi pengetahuan, memberikan semangat, kemudahan dalam pemecahan masalah (Rosyidah *et al.*, 2022), serta melatih keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama di dalam tim (Ida *et al.*, 2023). Ketidakmampuan dalam

bekerja sama dengan efektif misalnya seperti terlalu mengandalkan anggota kelompok lain dapat membuat mahasiswa menjadi sangat bergantung pada orang lain. Hal ini dapat mengurangi keterampilan dalam memecahkan masalah, menghambat kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, serta dapat menimbulkan kecemasan saat menghadapi penugasan kelompok yang tidak dapat dipahami. Selain itu ketidakmampuan bekerja sama akan menurunkan kepercayaan diri, dinilai tidak bertanggung jawab, sehingga akan memiliki dampak negatif terhadap perkembangan keterampilan bersosialisasi mahasiswa (Fitriana & Suhastini, 2022).

Dalam tugas kelompok, setiap individu membagi tugas dan perannya untuk mencapai tujuan bersama, yaitu keberhasilan mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Beban dan tanggung jawab tugas didistribusikan kepada masing-masing anggota kelompok sehingga pekerjaan terasa ringan dan lebih cepat terselesaikan (Fitriana & Suhastini, 2022). Namun, kenyataan yang seringkali terjadi, ada kelompok yang tidak mampu membagi peranan atau tugas mereka dengan baik, ada juga anggota kelompok yang tidak mampu melaksanakan tugas dan menjalankan peran mereka. Tugas kuliah yang dilakukan secara kelompok dapat menjadi sangat tidak efektif dan dapat mempengaruhi hasil kinerja dari kelompok apabila tidak semua anggota berkontribusi secara penuh dan bekerja sama dengan baik (Rosyidah *et al.*, 2022).

Fenomena tersebut sejalan dengan dinamika permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa psikologi UIN Malang, sebagaimana hasil wawancara yang

dilakukan tanggal 16 Oktober 2024, beberapa mahasiswa mengatakan pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan saat bekerja dalam kelompok, seperti pernah memiliki anggota yang berkontribusi lebih sedikit dalam pengerjaan tugas, bahkan ada pula yang pasif, tidak ikut berkontribusi dan hanya menipkan nama. Selain itu, ada pula anggota yang bergantung dan mengandalkan anggota lain yang lebih inisiatif dan menguasai materi.

Selanjutnya berdasarkan data *survey* pra-penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 6-7 November 2024 menggunakan *google form* kepada 23 mahasiswa psikologi UIN Malang didapat bahwa sebanyak 82,6% mahasiswa tidak bersemangat saat bekerja kelompok. Berikut diagram presentasinya:



Gambar 1. 1 Diagram Presentase Pra-Penelitian

Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa sebanyak 18 dari 23 mahasiswa lebih menyukai tugas individu daripada tugas kelompok. Dari pertanyaan mengenai apakah terdapat perbedaan upaya yang dikeluarkan saat mengerjakan tugas individu dan kelompok, berikut beberapa jawaban yang disampaikan responden:

“Ada, motivasi saya lebih tinggi dalam mengerjakan tugas individu dari pada kelompok. Karena apabila tugas individu itu dapat saya kerjakan sesuka hati. Mau langsung dikerjakan atau tidak, terserah saya. Tapi kalau kelompok itu tergantung anggota kelompoknya. Kalau nunda-nunda, lama-lama motivasi saya menurun.”

“Motivasi saya lebih tinggi saat mengerjakan tugas individu dibandingkan tugas kelompok. Dalam tugas individu, saya merasa memiliki tanggung jawab penuh atas hasil yang dicapai dan pengerjaan ada dibawah kendali saya. Sedangkan kalau tugas kelompok, motivasi bisa menurun jika ada anggota yang kurang berpartisipasi dan upaya yang dikeluarkan juga lebih banyak untuk menutupi kekurangan tersebut.”

Adapun pendapat responden mengenai pengalaman yang dirasa tidak menyenangkan saat bekerjasama dalam kelompok, diantaranya:

“Beberapa kali kerja kelompok sempat merasa bahkan sadar kalo memang ada teman yang pasif, bisa dibilang pasif karena mereka jarang sekali muncul di grup saat diskusi, susah dihubungi, hingga telat mengumpulkan tugas ke grup kelompok.”

“Terkadang saya sangat kesal karena dia tidak berkontribusi, tapi mendapatkan nilai yang sama dengan kita semua. Hal ini juga mempengaruhi semangat kelompok, biasanya saya tidak terpengaruh, tapi jika banyak teman saya yang terpengaruh, saya pun akhirnya terpengaruh juga.”

“Ada yg tidak berkontribusi, menurut saya karena menganggap “ada teman jadi santai aja” intinya meremehkan tugas karena tugas kelompok yg bisa dikerjakan teman, karena mereka mikir walaupun satu yang ngerjain kan semua dapat nilai.”

“Saya cenderung tidak aktif karena tidak nyaman bekerja kelompok apalagi saya merasa diri saya mungkin tidak diperlukan (dikepala saja) dan juga saya tidak terlalu nyaman berada di dekat orang-orang yang tidak saya kenal dekat.”

“Pernah ada kelompok anggota dua orang, anggota yg satunya ini malas ngerjain jadi saya malas ngerjain juga. Saya berpikir kalo mau jatuh bersama, ayo aja.”

“Terkadang ada *partner* kelompok yang susah dihubungi, jika diingatkan hanya merespon baik namun tetap tidak dikerjakan, akhirnya daripada menunggu dan takut malah berimbas ke diri sendiri, saya mengerjakan bagian mereka.”

Berdasarkan pendapat responden sebelumnya, dapat diketahui dalam pengerjaan tugas kelompok terdapat permasalahan yang kerap kali terjadi diantaranya yaitu terdapat anggota kelompok yang pasif, menyepelekan tugas, telat mengumpulkan tugas bagiannya, hingga tidak berkontribusi sama sekali.

Ada pula yang merasa tidak nyaman saat bekerja kelompok karena tidak dekat dengan rekan kelompoknya dan merasa dirinya tidak diperlukan. Permasalahan-permasalahan ini berdampak pada anggota lainnya seperti ada anggota yang harus mengerjakan tugas yang bukan bagiannya, timbul perasaan kesal karena anggota yang tidak berkontribusi tetap mendapatkan nilai yang sama, sehingga dapat menurunkan semangat atau motivasi anggota lainnya.

Fenomena ini sering terjadi dalam lingkungan akademik, khususnya saat mahasiswa bekerja dalam kelompok. Fitriana & Suhastini (2022) Mengatakan bahwa motivasi serta usaha individu dalam kelompok cenderung akan menurun karena saling mengandalkan satu sama lain, fenomena ini dinamakan kemalasan sosial.

Kemalasan sosial atau *social loafing* merupakan salah satu masalah umum yang sering terjadi dalam lingkungan akademik di mana beberapa anggota kelompok cenderung mengurangi usaha dan kontribusi mereka dalam pengerjaan tugas. Karau & Williams mengatakan kemalasan sosial merupakan keadaan saat pengerjaan tugas bersama, individu mengurangi usaha dan motivasi mereka dibandingkan saat mereka mengerjakan tugas secara individual (Paksi *et al.*, 2020). Myers berpendapat bahwa kemalasan sosial yaitu ketika individu bekerja lebih sedikit atau mengurangi kontribusinya saat berada dalam kelompok (Fadilah & Hardew, 2024). Rosyidah *et al.* (2022) menambahkan kemalasan sosial yaitu individu yang seharusnya memberikan usaha besar saat mengerjakan tugas kelompok, tetapi justru hanya

memberikan usaha yang lebih sedikit dibandingkan saat mengerjakan tugas secara individu.

Kemalasan sosial adalah perilaku individu saat bekerja sama dalam kelompok yang dimana individu tersebut mengurangi usaha, kontribusi, bersikap pasif dan apatis, sehingga merugikan anggota kelompok dan dirinya sendiri (Atikah & Hariyadi, 2019). Perilaku kemalasan sosial merupakan dimana satu atau beberapa anggota kelompok tidak berkontribusi dengan optimal, sehingga dapat menjadi sebuah permasalahan dan menyebabkan ketidakseimbangan beban kerja dalam suatu kelompok.

Terdapat berbagai macam bentuk perilaku kemalasan sosial, seperti sikap apatis pada tugas kelompok, kualitas hasil kerja yang buruk, perilaku menghambat kinerja kelompok, pendomplengan tugas, hubungan interpersonal yang kurang, serta kinerja tim yang buruk secara keseluruhan (Atikah & Hariyadi, 2019). Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada hasil kinerja kelompok, merusak hubungan sosial antar anggota, menghambat perkembangan keterampilan bekerja sama, menimbulkan stress terhadap anggota lain yang akibatnya dapat menghambat pekerjaan. Tugas yang pengerjaannya tidak sesuai ketentuan kelompok, terpaksa membuat anggota lain untuk mengerjakan ulang tugas yang bukan bagian dan tanggung jawabnya (Rosyidah *et al.*, 2022). Tidak hanya itu, kemalasan sosial juga dapat menimbulkan rasa sedih, kecewa, bahkan iri dikarenakan dalam tugas kelompok dengan kinerja yang berbeda tetapi tetap mendapatkan penilaian yang serupa bagi setiap anggota kelompok (Krisnasari & Purnomo, 2017). Hal

ini menyebabkan ketidakpuasan pada anggota yang berkontribusi lebih besar serta menimbulkan kehilangan motivasi bagi anggota lain untuk mengerjakan pekerjaan kelompok (Paksi *et al.*, 2020).

Menurut Rosyidah *et al.* (2022) kemalasan sosial dapat terjadi karena ketidakjelasan dalam pembagian kelompok serta tidak memiliki hubungan kedekatan dengan anggota kelompok lain yang mengakibatkan menurunnya motivasi dalam menyelesaikan tugas. Dalam pengerjaan tugas kelompok, terdapat beberapa mahasiswa yang kurang berkontribusi atau malas dikarenakan pada suatu kelompok pasti memiliki anggota yang dikenal pintar, sehingga mahasiswa tersebut takut salah saat mengemukakan ide atau pendapatnya, akibatnya motivasi mahasiswa tersebut menjadi turun untuk terlibat pada aktivitas kelompok, padahal motivasi memiliki peran yang penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa (Paksi *et al.*, 2020).

Kemalasan sosial dapat terjadi karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor internal yang memiliki pengaruh terhadap kemalasan sosial mahasiswa yaitu faktor kepribadian (*big five personality*), *adversity quotient*, kemampuan komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, *self esteem*, jenis kelamin, *self efficacy*, kepercayaan diri, dan *locus of control internal*. Selanjutnya faktor eksternal yang berpengaruh yaitu kohesivitas kelompok (Ida *et al.*, 2023), ukuran kelompok, ketidakjelasan tugas, dan tidak adanya evaluasi kinerja kelompok (Rahmi *et al.*, 2021).

Faktor yang mempengaruhi kemalasan sosial dari internal, salah satunya adalah faktor motivasi berprestasi. Mahasiswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi umumnya menunjukkan kecenderungan memiliki dorongan internal untuk meraih hasil terbaik dalam setiap aktivitas akademik, termasuk tugas kelompok. Stipek dalam Wigfield & Eccles (2001) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi yaitu kepercayaan individu pada kemampuannya untuk mengatasi masalah sulit dan mengambil kendali atas pembelajaran yang dimiliki, kesediaan dalam mengambil risiko, perasaan senang terhadap tugas menantang, dan menikmati aktivitas pembelajaran (Fitriana & Suhastini, 2022). Smith *et al.* (2019) berpendapat bahwa motivasi berprestasi merujuk pada dorongan internal yang intens dari individu untuk mencapai tingkat kinerja yang tinggi dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam pelaksanaan tugas kelompok.

Mahasiswa yang motivasi berprestasinya rendah akan lebih cenderung mengalami perilaku kemalasan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karana *et al.* (2023) yang menemukan bahwa kemalasan sosial dapat dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi berprestasi, seseorang yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi tinggi condong lebih berkontribusi dalam kelompok karena mereka termotivasi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Selanjutnya penelitian serupa oleh Zahara & Damayanti (2021) menyatakan bahwa seseorang yang dalam dirinya mempunyai motivasi berprestasi menunjukkan motivasi yang tinggi saat menyelesaikan tugas atau

pekerjaan dan cenderung mengurangi kemalasan sosial. Individu dengan motivasi berprestasi rendah akan terjebak dalam kemalasan sosial jika hanya mengandalkan upaya dari anggota kelompok lainnya, sementara individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak akan terjebak dalam kemalasan sosial meskipun diandalkan oleh anggota kelompok lainnya.

Hasil penelitian lainnya oleh Fitriana & Saloom (2018) menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat motivasi berprestasi yang rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku kemalasan sosial. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan yang kompleks, enggan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, serta sikap enggan terhadap tugas yang menuntut usaha lebih. Kerr (1983) berpendapat bahwa masalah kolektif dapat terjadi dalam suatu kelompok ketika anggotanya kehilangan motivasi yang berakibat menurunnya usaha dalam suatu kelompok (kemalasan sosial dan *free-rider*) (Fitriana & Saloom, 2018).

Selain dari faktor internal (motivasi berprestasi) yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial, terdapat pula faktor eksternal yang harus diperhatikan yaitu kohesivitas. Mudrack (1989) mengatakan bahwa kohesivitas atau kelekatan antar anggota kelompok sudah lama diketahui menjadi variabel penting yang berhubungan dengan kemalasan sosial (Afandi *et al.*, 2022).

Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan seberapa besar ketertarikan atau keterikatan individu terhadap kelompok (Mulia Pradina & Maryam, 2024). Selanjutnya Carron dkk (2002)

berpendapat bahwa kohesivitas kelompok sebagai bentuk keterlibatan individu seperti harapan, keyakinan, kesukaan terhadap anggota kelompok lain, serta tetap bertahan untuk mewujudkan tujuan kelompok (Rosyidah *et al.*, 2022).

Kohesivitas berperan penting bagi mahasiswa dalam suatu kelompok karena dapat memacu usaha atau rasa berjuang dalam penyelesaian tugas kelompok. Sebaliknya saat mahasiswa kurang memiliki rasa kebersamaan atau keterikatan dalam kelompok, maka akan memunculkan semangat yang rendah dan ketidakpedulian pada tujuan kelompok, yang akan mempengaruhi hasil kinerja suatu kelompok (Rosyidah *et al.*, 2022).

Dalam penyelesaian tugas bersama, mahasiswa yang memiliki kohesivitas kelompok yang baik akan menimbulkan perasaan saling membantu, ketertarikan terhadap aktivitas kelompok, dan mampu bertahan satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok. Kohesivitas dalam suatu kelompok berperan dalam mengurangi kemalasan sosial mahasiswa. Tingginya tingkat kohesivitas dalam kelompok mahasiswa berbanding terbalik dengan kecenderungan untuk bersikap pasif, semakin kuat keterikatan antaranggota, semakin kecil kemungkinan individu menunjukkan perilaku tidak aktif dalam mengerjakan tugas kelompok (Rosyidah *et al.*, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulia Pradina & Maryam (2024) serta Wahyuni (2022) yang menemukan bahwa kohesivitas kelompok memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kemalasan sosial mahasiswa. Artinya semakin tinggi kohesivitas yang dimiliki

kelompok, maka akan semakin rendah kemalasan sosial yang dimiliki mahasiswa, dan sebaliknya.

Selanjutnya penelitian serupa yang dilakukan oleh Rahmi *et al.* (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial, dengan pengaruh kohesivitas sebesar 68,1%. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, anggotanya cenderung tidak menjadi pelaku kemalasan sosial (Krisnasari & Purnomo, 2017). Hal ini dikarenakan ketertarikan dan keterikatan antar anggota kelompok akan memicu timbulnya motivasi dan solidaritas dalam mencapai tujuan kelompok (Ningtyas & Maryam, 2023).

Penelitian lainnya oleh Afandi *et al.* (2022) menunjukkan terdapat pengaruh negatif dari kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial. Dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, setiap anggotanya akan bertanggung jawab dan mampu menjalankan perannya dengan baik, serta terus menjaga keterikatan untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga menciptakan kenyamanan antar anggota kelompok, yang pada akhirnya akan mengurangi kemalasan sosial. Oleh karena itu peranan kohesivitas kelompok sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya perilaku kemalasan sosial (Afandi *et al.*, 2022).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan Fakultas Psikologi UIN Malang serta beberapa penelitian terkait kemalasan sosial diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian di Fakultas Psikologi UIN Malang dengan mengambil partisipan dari kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan

2021-2024 yang memiliki pengalaman mengerjakan tugas secara berkelompok sebagai sampel untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok?
2. Bagaimana tingkat kohesivitas pada mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok?
3. Bagaimana tingkat kemalasan sosial pada mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok?
4. Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok?
5. Apakah terdapat hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok?
6. Apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.
2. Mengetahui tingkat kohesivitas pada mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.
3. Mengetahui tingkat kemalasan sosial pada mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.
4. Mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.
5. Mengetahui hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.
6. Mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak terkait, seperti mahasiswa, peneliti, dan dosen, baik itu manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam memperluas wawasan serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, sekaligus berkontribusi pada pengembangan kajian di bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena kemalasan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi serta pemahaman kepada mahasiswa mengenai kemalasan sosial. Sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kemalasan sosial serta mengurangi dampak negatifnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemalasan Sosial

1. Pengertian Kemalasan Sosial

Latane, Williams, dan Harkins (1979) menyatakan bahwa kemalasan sosial sebagai suatu bentuk pengurangan upaya, usaha, dan kinerja seseorang saat bekerja pada suatu kelompok dibandingkan saat dirinya bekerja seorang diri. Selanjutnya, Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa kemalasan sosial merupakan kecenderungan seseorang untuk mengurangi usaha dan motivasi ketika mereka bekerja secara kolektif dalam kelompok. Kemalasan sosial merupakan suatu kondisi di mana individu menunjukkan kecenderungan untuk memberikan upaya yang lebih rendah dalam mencapai tujuan bersama, dibandingkan ketika mereka bekerja secara individu dan hasil kerjanya dapat diidentifikasi secara langsung (Hermawan et al., 2022). Kemalasan sosial merupakan kecenderungan individu untuk menurunkan intensitas usaha saat bekerja dalam kelompok, karena adanya ketergantungan pada kontribusi anggota lain (Mulia Pradina & Maryam, 2024).

Adapun menurut Myers (2012) kemalasan sosial merupakan kecenderungan individu untuk berusaha lebih sedikit dalam mencapai tujuan bersama dalam kelompok dibandingkan ketika mencapai tujuan dirinya sendiri (Zahara & Damayanti, 2021). Karau & Williams (1993)

mengartikan kemalasan sosial yaitu ketika individu cenderung mengurangi usaha dan kurang termotivasi saat bekerja dalam kelompok dibandingkan saat bekerja secara individu.

Chidambaram & Tung (2005) menyatakan kemalasan sosial sebagai bentuk perilaku individu yang cenderung memberikan lebih sedikit usahanya ketika bekerja dalam kelompok daripada ketika bekerja seorang diri. Taylor, Peplau, dan Sears (2006) menambahkan bahwa kemalasan sosial merupakan keadaan saat individu bekerja kurang giat dalam tugas kelompok, berbeda dengan saat bekerja sendiri, karena individu merasa kontribusi tidak terlalu dapat dievaluasi pada aktivitas kolektif (Agung *et al.*, 2019).

Selanjutnya, George (1992) berpendapat bahwa kemalasan sosial dapat dikatakan sebagai fenomena hilangnya produktivitas. George menyebutkan kemalasan sosial merupakan suatu kondisi ketika individu hanya mengeluarkan sedikit usahanya dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal ini dikarenakan individu tersebut merasa sudah ada anggota kelompok lain yang bisa menyelesaikan tugas tersebut (Amanuloh & Suwarti, 2021). Kemalasan sosial bisa saja terjadi saat individu mempunyai pikiran bahwa usaha mereka tidak terlalu diperlukan karena ada orang lain yang bisa menggantikannya (Rahmi *et al.*, 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian kemalasan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kemalasan sosial merupakan suatu kondisi saat individu mengurangi usaha, motivasi, dan kontribusinya dalam

mengerjakan tugas kelompok dibandingkan saat individu bekerja sendiri, karena saat dalam kelompok individu merasa kontribusinya tidak terlalu dibutuhkan sehingga mengandalkan kontribusi anggota kelompok lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemalasan Sosial

George (1992) dalam teorinya mengemukakan bahwa kemalasan sosial dipengaruhi oleh dua kategori utama faktor, yakni faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri individu, serta faktor ekstrinsik yang bersumber dari lingkungan luar, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Intrinsik, yang terdapat di dalam diri individu seperti adanya rasa keterlibatan dan tanggung jawab dari diri individu terhadap tugas kelompok. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa faktor intrinsik yang memiliki pengaruh terhadap kemalasan sosial mahasiswa yaitu faktor kepribadian (*big five personality*), *adversity quotient*, kemampuan komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, *self esteem*, jenis kelamin, *self efficacy*, kepercayaan diri, dan *locus of control internal*. (Ida *et al.*, 2023).

b. Faktor Ekstrinsik, yang terdapat di luar diri individu yang disebabkan dalam proses pengerjaan tugas kelompok, kontribusi dan usaha individu tidak memperoleh pengakuan atau perhatian yang layak dari sesama anggota kelompok. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan bahwa faktor ekstrinsik yang memiliki pengaruh terhadap kemalasan sosial mahasiswa yaitu kohesivitas kelompok (Ida *et al.*, 2023), ukuran kelompok,

ketidakjelasan tugas, dan tidak adanya evaluasi kinerja kelompok (Rahmi *et al.*, 2021).

Geen (1991), sebagaimana dikutip dalam Maulan & Ru'iyah (2023), mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kemalasan sosial, antara lain:

- a. *Output equity* atau hasil ekuitas, yaitu kecenderungan individu dalam kelompok untuk mengurangi usaha mereka karena persepsi bahwa anggota lain juga menunjukkan perilaku serupa. Ketika seseorang merasa bahwa rekan satu timnya tidak bekerja secara optimal, ia cenderung menyesuaikan diri dengan menurunkan kontribusinya juga agar tetap seimbang dengan anggota lainnya.
- b. *Evaluation apprehension* atau kekhawatiran evaluasi, merujuk pada situasi ketika identitas individu menjadi tidak terlihat karena berada dalam kelompok, yang mana penilaian difokuskan pada hasil kolektif, sehingga kontribusi individu menjadi tidak terlihat secara eksplisit. Akibatnya, individu yang kurang memiliki motivasi terhadap tugas yang diberikan cenderung menunjukkan partisipasi yang minim.
- c. *Matching to standard* atau pencocokan dengan standar), dapat terjadi ketika tidak terdapat acuan yang jelas untuk mengevaluasi performa setiap individu dalam kelompok. Ketika penilaian difokuskan pada output kelompok secara keseluruhan, individu mengalami kesulitan dalam mengukur sejauh mana kinerja pribadinya memenuhi harapan atau standar tertentu.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan sosial terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kepribadian (*big five personality*), *adversity quotient*, kemampuan komunikasi interpersonal, motivasi berprestasi, *self esteem*, jenis kelamin, *self efficacy*, kepercayaan diri, dan *locus of control internal*. Sedangkan faktor eksternal yaitu kohesivitas kelompok, ukuran kelompok, ketidakjelasan tugas, dan tidak adanya evaluasi kinerja kelompok.

3. Aspek-aspek Kemalasan Sosial

Aspek-aspek kemalasan sosial menurut Chidambaram & Tung (2005) dikembangkan berdasarkan teori dampak sosial milik Latane, yang terdiri dari dua aspek, yaitu:

- a. *Dillution effect*, yaitu suatu keadaan dimana individu mengalami penurunan motivasi untuk berkontribusi dalam kelompok karena merasa kontribusi yang ia berikan tidak begitu berarti, tidak diperhatikan, dan tidak akan berdampak besar bagi kelompok.
- b. *Immediacy gap*, yaitu suatu keadaan dimana individu merasa terasingkan dan asing di dalam kelompok (Maulan & Ru'iyah, 2023). Aspek ini berarti adanya kesenjangan jarak baik secara fisik maupun psikologis (Rahmi *et al.*, 2021). Individu dalam kelompok merasa diasingkan karena tidak saling kenal atau tidak begitu akrab dengan anggota kelompok lainnya, sehingga muncul kecenderungan untuk

bersikap tidak responsif (pasif) dan berkurangnya kesadaran individu terhadap evaluasi dari anggota kelompok lainnya.

Berdasarkan pandangan Myers (2012), terdapat lima aspek pokok yang mencerminkan kemalasan sosial, yaitu:

- a. Penurunan motivasi individu untuk berkontribusi atau terlibat dalam tugas kelompok
- b. Adanya sikap pasif atau kurang interaktif dalam kelompok
- c. Pelebaran tanggung jawab
- d. *Free rider* atau mendompleng pada usaha orang lain
- e. Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain (Adhesty & Ismanto, 2024).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemalasan sosial adalah *dillution effect*, *immediacy gap*, penurunan motivasi individu, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free rider*, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

4. Kemalasan Sosial dalam Perspektif Islam

Kemalasan merupakan sifat negatif yang melekat pada manusia dan dapat terjadi pada siapa saja. Dalam perspektif Islam, sifat malas dikenal dengan Al-Kasal, yang mengacu pada perilaku melalaikan sesuatu yang semestinya dilakukan. Al-Munawi rahimahullah mendefinisikan Al-Kasal sebagai tindakan menunda tanggung jawab atau pekerjaan yang menjadi kewajiban, sehingga dianggap sebagai karakter tercela (Pertiwi, 2022).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surat Al-Balad ayat 4, mengandung pernyataan sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."

Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari beban dan tanggung jawab. Kesusahpayahan merupakan bagian dari ujian yang diberikan Allah SWT kepada manusia, yang mengharuskan setiap individu untuk berusaha dan menjalankan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan memahami ayat ini, umat Islam diajarkan untuk tidak menyerah pada rasa malas, melainkan melawan pikiran yang cenderung memengaruhi seseorang untuk menunda pekerjaan (Maulan & Ru'iyah, 2023).

Selain itu, Islam menegaskan pentingnya tanggung jawab individu dalam menjalani kehidupan. Dalam Al-Qur'an tepatnya pada Surat Al-Insyiqaq ayat 6, Allah SWT berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemuinya."

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia harus berikhtiar secara maksimal dalam menghadapi beragam rintangan kehidupan, termasuk dalam menjalankan tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang telah

dipercayakan kepadanya. Usaha maksimal dalam menjalankan tanggung jawab merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia menuju pertanggungjawaban akhir di hadapan-Nya.

Selanjutnya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surat An-Najm ayat 39, mengandung pernyataan sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: " Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

Dalam ayat ini mengandung makna bahwa balasan yang diterima setiap orang adalah sepadan dengan usaha yang dilakukan. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebagaimana dosa orang lain tidak akan dibebankan kepada seseorang, begitu juga seseorang tidak akan menerima atau memperoleh pahala kecuali atas usaha yang sudah dikerjakannya seorang diri (Abdullah, 2003 dalam (Pertiwi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas, termasuk tugas kelompok, adalah kewajiban individu yang tidak dapat diabaikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemalasan adalah sifat negatif yang dianggap tercela dalam Islam, dikenal sebagai Al-Kasal, yaitu perilaku menunda tanggung jawab. Dalam Islam dikatakan bahwa kehidupan manusia penuh ujian dan tanggung jawab, sebagaimana disampaikan dalam QS. Al-Balad ayat 4, QS. Al-Insyiqaq ayat 6, dan QS. An-Najm ayat 39, yang menekankan pentingnya usaha sungguh-sungguh

dan tanggung jawab individu atas apa yang diusahakan. Setiap individu akan mendapatkan balasan sesuai dengan upayanya, baik dalam tanggung jawab pribadi maupun tugas kelompok.

B. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland (1987) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah usaha atau keinginan seseorang untuk berhasil pada suatu persaingan dengan standar ukuran keunggulan tertentu. Ukuran keunggulan bisa berdasarkan pencapaian individu lain, ataupun prestasi sebelumnya dari diri sendiri (Zahara & Damayanti, 2021). Adapun Santrock (2013) mengatakan bahwa motivasi berprestasi sebagai bentuk kemauan untuk mencapai standar keberhasilan, melalui upaya serta bertujuan untuk sukses. Damanik (2020) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu kondisi di mana individu cenderung berusaha keras untuk meraih keberhasilan atau memilih aktivitas yang berfokus pada pencapaian tujuan yang berorientasi pada keberhasilan.

Stipek dalam Wigfield & Eccles (2001) berpendapat bahwa motivasi berprestasi yaitu kepercayaan individu pada kemampuannya untuk mengatasi masalah sulit dan mengambil kendali atas pembelajaran yang dimiliki, kesediaan dalam mengambil risiko, perasaan senang terhadap tugas menantang, dan menikmati aktivitas pembelajaran (Fitriana & Suhastini, 2022). Selanjutnya, Hart, dkk (2004) menambahkan bahwa motivasi berprestasi yaitu kecenderungan individu untuk berusaha

mencapai suatu standar atau tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Faza, 2022).

Smith *et al.* (2019) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan tekad atau dorongan internal yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai tingkat pencapaian yang optimal pada setiap aktivitas yang dijalani, termasuk tugas kelompok. Murray (dalam Chaplin, 2004) mengatakan motivasi berprestasi sebagai dorongan dalam melampaui tantangan-tantangan dan berupaya sebaik dan secepat mungkin dalam menyelesaikan suatu tugas (Damanik, 2020). Nasution (2017) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan atau dorongan yang kuat dari dalam diri individu untuk mencapai kesuksesan dan kecakapan pribadi, sehingga individu berupaya optimal dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan beberapa pengertian motivasi berprestasi sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan, motivasi berprestasi merupakan dorongan internal atau keinginan individu untuk mencapai suatu tingkat keberhasilan tertentu, dengan berupaya semaksimal mungkin dalam mengatasi tantangan serta menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Damanik (2020) mengemukakan bahwa motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam motivasi berprestasi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Faktor intrinsik yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi individu yaitu minat, cita-cita, intelegensi, serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri.
- b. Faktor ekstrinsik yang dapat berpengaruh pada motivasi berprestasi individu yaitu bersumber dari lingkungan eksternal, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan akademik, hal ini berupa harapan orang tua, guru, maupun teman.

Selanjutnya menurut Smith *et al.* (2019) terdapat dua kategori faktor utama yang dapat berperan dalam membentuk tingkat motivasi berprestasi individu, yaitu:

- a. *Achievement thoughts*, yaitu faktor dari dalam diri seseorang seperti minat serta kebutuhan personal, perencanaan strategis untuk mencapai performa optimal, ekspektasi terhadap kesuksesan, serta ketakutan akan kegagalan. Selain itu, juga mencakup rasa bahagia saat mencapai keberhasilan, kekecewaan akibat kegagalan dalam memenuhi tujuan, persepsi orang lain terhadap individu, serta dukungan dan bantuan eksternal yang diterima untuk meraih kesuksesan.
- b. *Achievement behaviors*, yaitu faktor dari lingkungan, situasi, ataupun keadaan yang dihadapi individu seperti pemilihan tingkat kesulitan tugas (individu dengan motivasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan sedang), pemanfaatan umpan balik konkret untuk mengarahkan upaya, tanggung jawab atas hasil usaha, serta pengembangan kemampuan secara kreatif dan inovatif.

Adapun menurut Morgan (dalam Nasution, 2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi, diantaranya:

a. Perilaku dan karakteristik model dalam *observational learning*

Motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh perilaku dan karakteristik model yang diamati dan ditiru individu melalui proses pembelajaran observasional. Melalui proses ini, individu menginternalisasi sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh model, termasuk motivasi untuk mencapai prestasi.

b. Ekspektasi orang tua

Harapan yang dimiliki orang tua berperan penting dalam membentuk motivasi berprestasi individu. Ketika orang tua memberikan dorongan untuk berusaha secara maksimal, hal tersebut cenderung mengarahkan individu untuk menampilkan perilaku yang mendukung tercapainya prestasi.

c. Pengaruh lingkungan

Lingkungan keluarga dan sosial dapat mempengaruhi serta membentuk pengalaman individu untuk memiliki motivasi berprestasi.

d. Penekanan kemandirian

Penanaman nilai kemandirian sejak usia dini, seperti mendorong anak untuk mengandalkan diri sendiri, bekerja keras tanpa bantuan, dan mengambil keputusan penting secara mandiri, dapat meningkatkan motivasi berprestasi yang tinggi.

e. Pola asuh anak

Gaya pengasuhan demokratis yang ditandai oleh sikap hangat serta dukungan emosional dari orang tua, umumnya berkontribusi pada peningkatan motivasi berprestasi anak. Sebaliknya, pendekatan pengasuhan yang otoriter kerap kali dikaitkan dengan tingkat motivasi berprestasi yang lebih rendah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri, seperti cita-cita, minat, kebutuhan berprestasi, serta ketakutan akan kegagalan. Sedangkan dari eksternal seperti pengaruh dari lingkungan keluarga, sosial, dan akademik yang turut membentuk dorongan tersebut.

3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Sumanto, 2014) terdiri dari beberapa aspek, diantaranya:

a. Memiliki kecenderungan mengambil risiko saat pemilihan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi cenderung menimbang risiko sebelum memulai penyelesaian tugas. Individu tersebut cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah yang mampu menguji dan mengembangkan kapasitas dirinya.

b. Tanggung jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi cenderung menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diemban, serta

berupaya maksimal untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya.

c. Mengharapkan adanya umpan balik atau *feedback*

Individu yang memiliki motivasi berprestasi umumnya mengharapkan evaluasi terhadap hasil kerjanya, serta berusaha untuk melakukan perbaikan pada kualitas hasil kerja di masa depan.

d. Kreatif dan inovatif

Selain ketiga aspek utama, McClelland mengidentifikasi dua aspek lainnya, yaitu inovatif dan kreatif. Kedua aspek ini memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh kepuasan atas pencapaian tujuan, sekaligus mendorong mereka untuk memiliki orientasi masa depan yang dinamis. Individu dengan motivasi berprestasi cenderung bertindak kreatif, dengan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin, merancang strategi berdasarkan pengalaman sebelumnya dan mengembangkan perencanaan yang adaptif untuk memastikan keberhasilan di masa mendatang, yang oleh McClelland disebut sebagai "antisipasi kemungkinan masa depan" (Karana *et al.*, 2023).

e. Waktu Penyelesaian Tugas

Individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi cenderung menyelesaikan tugas dengan segera serta menghindari pemborosan waktu. Mereka mempunyai dorongan kuat untuk menyelesaikan pekerjaan secara efisien. Sebaliknya, individu dengan tingkat motivasi

berprestasi yang rendah biasanya menunjukkan dorongan yang lemah dalam menyelesaikan tugas dengan cepat, yang mana kerap menunda pekerjaan, membutuhkan durasi waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan tugas, dan menunjukkan efektivitas kerja yang rendah.

f. Memiliki tujuan yang realistis

Seseorang yang tinggi tingkat motivasi berprestasinya biasanya menetapkan sasaran yang realistis dan berorientasi pada pencapaian hasil optimal. Mereka berupaya menunjukkan kinerja terbaik sebagai bagian dari usaha meraih pengakuan atau pencapaian tertinggi, serta memiliki orientasi yang terfokus pada pencapaian di masa mendatang. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat motivasi berprestasi yang rendah cenderung kurang menunjukkan perhatian terhadap tujuan jangka panjang, tidak menjadikan pencapaian prestasi sebagai prioritas, sehingga usaha yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas pun tidak maksimal (Frisye, 2020).

Adapun Atkinson (dalam Sukadji, 2001) berpendapat bahwa individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi ataupun rendah dikarenakan dua aspek di dalamnya, yaitu:

- a. *Hope of success*, atau harapan untuk sukses yaitu keyakinan atau dorongan emosi positif individu untuk mencapai keberhasilan.
- b. *Fear of failure*, atau ketakutan akan kegagalan yaitu dorongan emosi negatif yang dirasakan individu saat memiliki target di luar kemampuannya (Fadhila, 2023).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek dalam motivasi berprestasi mencakup kecenderungan individu dalam memilih tugas yang mengandung risiko, rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas, harapan terhadap umpan balik, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, efisiensi waktu dalam menyelesaikan tugas, penetapan tujuan yang realistis, harapan untuk meraih keberhasilan, serta adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan mengalami kegagalan.

4. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam

Motivasi berprestasi adalah dorongan atau kemauan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu standar keberhasilan dengan berupaya sebaik mungkin. Dalam perspektif Islam, motivasi berprestasi merupakan dorongan yang lahir dari keyakinan dan kesadaran individu untuk mencapai tujuan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri juga orang disekitarnya serta sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Semangat untuk berprestasi didasarkan pada nilai-nilai tauhid, yaitu kesadaran bahwa setiap usaha yang dilakukan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surat Al-Insyirah ayat 7, mengandung pernyataan sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

Ayat ini mengandung makna mengenai anjuran kepada umat Islam untuk terus berusaha dengan sungguh-sungguh dan melanjutkan pekerjaan setelah menyelesaikan tugas tertentu.

Selain itu, Islam juga menegaskan pentingnya usaha dan perubahan sebagai wujud motivasi, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surat Ar-Ra'd ayat 11, mengandung pernyataan sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" menunjukkan bahwa keberhasilan dalam berprestasi membutuhkan usaha aktif dari individu, dan di antara berbagai sumber motivasi, dorongan yang berasal dari dalam diri individu merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling dominan (Lenggono & Yuzarion, 2020).

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan yaitu motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri dimana didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Motivasi berprestasi tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana yang disampaikan dalam QS. Al-Insyirah ayat 7 dan Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang mengandung makna bahwa keberhasilan memerlukan kerja keras, niat yang ikhlas, dan kesadaran akan tanggung jawab individu untuk mengubah keadaan dirinya.

C. Kohesivitas

1. Pengertian Kohesivitas

Kohesivitas didefinisikan Baron dan Byrne (2005) sebagai derajat ketertarikan yang individu rasakan terhadap suatu kelompok. Myers (2012) mengemukakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan tingkat keterikatan atau ketertarikan dari tiap-tiap anggota kelompok. Anggota kelompok yang saling terikat satu sama lain membantu tercapainya tujuan kelompok (Andaru, 2019). Kohesivitas kelompok merujuk pada sejauh mana tiap anggota menunjukkan ketertarikan dan motivasi untuk tetap bertahan dalam mewujudkan tujuan kelompok (Mulia Pradina & Maryam, 2024).

Selanjutnya Carron (1982) mengartikan kohesivitas kelompok sebagai suatu proses dinamis yang tercermin pada kecenderungan setiap anggota kelompok untuk tetap bersatu dan bekerjasama dalam mencapai tujuan kelompok (Paksi *et al.*, 2020). Adapun Taylor dkk (2006) mengatakan

kohesivitas kelompok adalah kualitas kelompok secara keseluruhan yang merupakan hasil dari derajat komitmen yang ditampakkan oleh anggota kelompok (Fitriana & Suhastini, 2022).

Roche (1985) berpendapat bahwa kohesivitas kelompok merupakan daya interaksi antar anggota pada suatu kelompok (Nadelyn, 2024). Williams (dalam Sholeh, 2017) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai kesatuan yang terjalin dalam suatu kelompok, dimana tiap anggota dapat berinteraksi dengan nyaman, memiliki waktu tertentu untuk berkumpul, dan memiliki semangat menyelesaikan tugas yang tinggi. Krisnasari & Purnomo (2017) mengartikan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang mana tiap-tiap anggota kelompok mempunyai ikatan, kekuatan, dan keinginan dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian kohesivitas di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas merupakan bentuk keterlibatan individu dalam kelompok yang dicerminkan dengan komitmen untuk tetap bertahan dan bersatu, serta bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas

Menurut Forsyth (2010) dalam (Nadelyn, 2024), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kohesivitas dalam suatu kelompok, yaitu:

a. Daya tarik antarpribadi

Kohesivitas kelompok dapat terbentuk melalui ketertarikan antaranggota yang bersifat interpersonal. Faktor seperti kedekatan

fisik, kesamaan karakteristik, intensitas interaksi, hubungan timbal balik, serta kecenderungan untuk saling memberi penghargaan, berperan dalam memperkuat keterikatan anggota dan mendorong terbentuknya suatu kelompok yang solid.

b. Keajegan keanggotaan

Tingkat stabilitas keanggotaan dalam suatu kelompok turut menentukan kuat-lemahnya kohesivitas kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki susunan anggota yang relatif tetap dan tidak sering mengalami pergantian personel umumnya menunjukkan tingkat kohesivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang keanggotaannya cenderung fluktuatif.

c. Ukuran kelompok

Ukuran kelompok mempengaruhi kohesivitasnya karena mempengaruhi interaksi antar anggota. Kelompok yang besar cenderung memiliki reaksi antar anggota yang lebih kompleks dan dapat mengurangi kemungkinan memelihara hubungan positif di antara anggota kelompok.

d. Ciri-ciri struktural

Struktur yang terorganisir dalam kelompok dapat meningkatkan kohesivitasnya. Kelompok yang terstruktur dengan baik cenderung memiliki tingkat kohesivitas yang lebih tinggi.

e. Permulaan kelompok

Proses awal individu bergabung dalam kelompok dapat mempengaruhi kohesivitasnya. Tahapan-tahapan yang dilalui individu sebelum menjadi anggota kelompok dapat memperkuat ikatan antara anggota dengan kelompoknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kohesivitas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti daya tarik interpersonal, keajegan keanggotaan, ukuran atau jumlah anggota kelompok, karakteristik struktural, dan proses awal pembentukan kelompok.

3. Aspek-aspek Kohesivitas

Menurut Carron dan Brawley (2002), kohesivitas kelompok dapat dijabarkan melalui empat aspek utama, diantaranya:

- a. Ketertarikan individu terhadap kelompok terkait tugas (*individual attraction to group-task*), yang merujuk pada sejauh mana individu merasa tertarik dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan tugas kelompok, serta kontribusi yang diberikan terhadap pencapaian tujuan bersama.
- b. Ketertarikan individu terhadap kelompok dalam konteks sosial (*individual attraction to group-social*), yang mencerminkan perasaan individu terhadap kualitas hubungan sosial dengan anggota kelompok lainnya, termasuk keinginan untuk menjalin interaksi dan membangun kedekatan sosial dalam lingkungan kelompok.
- c. Integrasi kelompok dalam aspek tugas (*group integration-task*), yang menggambarkan persepsi kolektif anggota kelompok terhadap

solidaritas dan kerja sama yang terjalin dalam menyelesaikan tugas bersama, serta tingkat kesamaan komitmen terhadap pencapaian tujuan kelompok.

- d. Integrasi kelompok dalam aspek sosial (*group integration-social*), menekankan pada persepsi anggota terhadap keterikatan emosional dan ikatan sosial yang terbentuk di dalam kelompok, yang memperkuat rasa kebersamaan serta identitas sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial (Rahmi *et al.*, 2021).

Selanjutnya, menurut Forsyth (2010) kohesivitas kelompok dapat dijelaskan oleh empat aspek, yaitu:

- a. Kohesi sosial (*social cohesion*). Aspek ini mencerminkan daya tarik interpersonal antaranggota kelompok serta keterikatan individu terhadap kelompok secara keseluruhan.
- b. Kohesi tugas (*task cohesion*). Aspek ini mengacu pada tingkat komitmen dan tanggung jawab bersama antaranggota dalam menyelesaikan seluruh bagian tugas kelompok secara efektif dan efisien, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Kohesi yang dipersepsikan (*perceive cohesion*). Aspek ini menggambarkan sejauh mana individu merasakan adanya kebersamaan, rasa memiliki, pemahaman bersama, serta kesadaran akan peran dan saling ketergantungan dalam kelompok.
- c. Kohesi emosional (*emotional cohesion*). Aspek ini menjelaskan tingkat intensitas hubungan emosional dalam kelompok, kondisi

emosional setiap anggota, dan seberapa dalam keterlibatan emosional mereka dalam dinamika kelompok (Paksi *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kohesivitas kelompok mencakup ketertarikan personal anggota terhadap kelompok dalam konteks pelaksanaan tugas, ketertarikan individu dalam interaksi sosial antarpersonal di dalam kelompok, keterpaduan kelompok dalam menyelesaikan tanggung jawab bersama, integrasi sosial di antara anggota kelompok, serta keterikatan emosional yang menyatukan anggota secara afektif dalam dinamika kelompok.

4. Kohesivitas dalam Perspektif Islam

Kohesivitas kelompok dalam perspektif Islam merujuk pada ikatan kebersamaan yang kuat di antara anggota kelompok, yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, ukhuwah (persaudaraan), dan kerja sama dalam kebaikan. Islam menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas melalui ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surat Al-Hujurat ayat 10, mengandung pernyataan sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Ayat ini mengandung makna bahwa orang-orang muslim adalah saudara, sehingga dianjurkan untuk mempererat hubungan dan

mendamaikan jika terjadi perselisihan, termasuk pada kelompok tugas, tiap anggota kelompok harus saling tolong menolong dalam meraih tujuan bersama.

Selanjutnya firman Allah SWT dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Ma'idah ayat 2, mengandung pernyataan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ
 يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Ayat “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran” mengandung makna bahwa kohesivitas kelompok bukan hanya bertujuan untuk kepentingan duniawi, melainkan juga untuk mencapai keridhaan Allah dengan bekerja sama dalam menjalankan tanggung jawab sebagai anggota kelompok.

Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa kohesivitas kelompok dalam perspektif Islam yaitu ikatan kebersamaan yang berlandaskan nilai-nilai keimanan, ukhuwah, dan kerja sama dalam kebaikan. Islam mendorong persatuan dan solidaritas di antara anggota kelompok, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 10 yang mengingatkan bahwa orang-orang muslim adalah saudara dan dianjurkan untuk mempererat hubungan serta mendamaikan perselisihan. Selain itu, Al-Qur’an Surat Al-Ma’idah ayat 2 menegaskan pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, sekaligus menghindari kerja sama dalam dosa dan pelanggaran.

D. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok

Fenomena kemalasan sosial atau *social loafing* merupakan salah satu masalah umum yang sering terjadi dalam lingkungan akademik di mana beberapa anggota kelompok cenderung mengurangi usaha dan kontribusi mereka dalam pengerjaan tugas (Karau & Hart, 1998). Rosyidah *et al.* (2022) berpendapat bahwa kemalasan sosial yaitu ketika individu yang seharusnya memberikan usaha besar saat mengerjakan tugas kelompok, tetapi justru hanya memberikan usaha yang lebih sedikit dibandingkan saat mengerjakan

tugas secara individu. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif pada hasil kinerja kelompok, merusak hubungan sosial antar anggota, menghambat perkembangan keterampilan bekerja sama, menimbulkan stress terhadap anggota lain yang akibatnya dapat menghambat pekerjaan. Tugas yang pengerjaannya tidak sesuai ketentuan kelompok, terpaksa membuat anggota lain untuk mengerjakan ulang tugas yang bukan bagian dan tanggung jawabnya (Rosyidah *et al.*, 2022). Tidak hanya itu, kemalasan sosial juga dapat menimbulkan rasa sedih, kecewa, bahkan iri dikarenakan dalam tugas kelompok dengan kinerja yang berbeda tetapi tetap mendapatkan nilai yang serupa bagi setiap anggota dalam kelompok (Krisnasari & Purnomo, 2017). Hal ini menyebabkan ketidakpuasan pada anggota yang berkontribusi lebih besar serta menimbulkan kehilangan motivasi bagi anggota lain untuk mengerjakan pekerjaan kelompok (Paksi *et al.*, 2020). Sedangkan dampak negatif bagi individu yang menunjukkan perilaku kemalasan sosial umumnya berupa capaian prestasi dan tingkat kompetensi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan rekan sekelompoknya yang menunjukkan partisipasi aktif (Atikah & Hariyadi, 2019).

Pratama & Aulia (2020) serta Ida *et al.* (2023) dalam penelitiannya, menelusuri dan merangkum penelitian-penelitian sebelumnya terkait berbagai faktor yang memengaruhi kemalasan sosial dan melakukan pengujian empiris terhadapnya, sehingga ditemukan bahwa motivasi berprestasi serta kohesivitas kelompok merupakan dua di antara faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut.

Smith *et al.* (2019) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan tekad atau dorongan internal yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai tingkat pencapaian yang optimal pada setiap aktivitas yang dijalani, termasuk tugas kelompok. Mahasiswa yang mempunyai motivasi berprestasi cenderung punya dorongan internal untuk meraih hasil terbaik dalam setiap aktivitas akademik, termasuk tugas kelompok. Mahasiswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi lebih berkemungkinan memiliki perilaku kemalasan sosial. Individu dengan motivasi berprestasi rendah akan terjebak dalam kemalasan sosial jika hanya mengandalkan upaya dari anggota kelompok lainnya, sementara individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak akan terjebak dalam kemalasan sosial meskipun diandalkan oleh anggota kelompok lainnya (Zahara & Damayanti, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karana *et al.* (2023) yang menemukan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemalasan sosial, seseorang yang punya tingkat motivasi berprestasi kuat biasanya lebih berkontribusi dalam kelompok karena mereka termotivasi untuk meraih pencapaian yang maksimal. Hasil penelitian lainnya oleh Fitriana & Saloom (2018) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang rendah cenderung lebih rentan menunjukkan perilaku kemalasan sosial. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan yang kompleks, kecenderungan untuk menghindari peran kepemimpinan dalam proses pembelajaran, serta sikap enggan terhadap tugas yang menuntut usaha lebih.

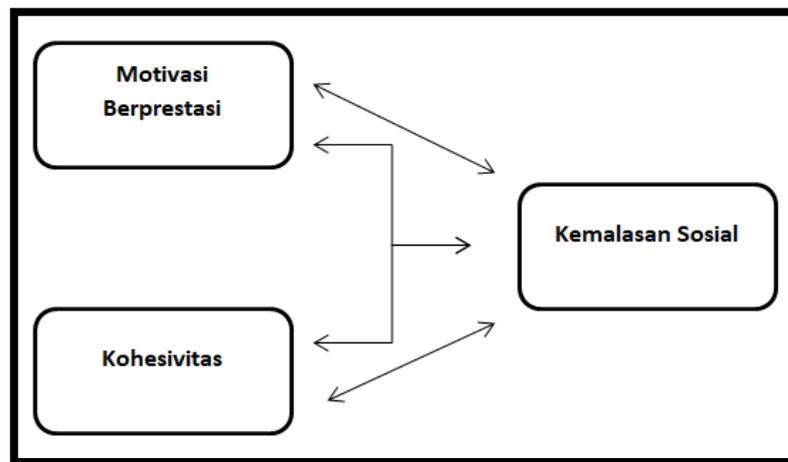
Variabel lain yang bisa memengaruhi perilaku kemalasan sosial merupakan kohesivitas kelompok. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan seberapa besar ketertarikan atau keterikatan individu terhadap kelompok (Mulia Pradina & Maryam, 2024). Selanjutnya Carron dkk (2002) berpendapat bahwa kohesivitas kelompok sebagai bentuk keterlibatan individu seperti harapan, keyakinan, kesukaan terhadap anggota kelompok lain, serta tetap bertahan untuk mewujudkan tujuan kelompok (Rosyidah *et al.*, 2022). Kohesivitas berperan penting bagi mahasiswa dalam suatu kelompok karena dapat memacu usaha atau rasa berjuang dalam penyelesaian tugas kelompok. Sebaliknya saat mahasiswa kurang memiliki rasa kebersamaan atau keterikatan dalam kelompok, maka akan memunculkan semangat yang rendah dan ketidakpedulian pada tujuan kelompok, yang akan mempengaruhi hasil kinerja suatu kelompok (Rosyidah *et al.*, 2022). Dalam penyelesaian tugas bersama, mahasiswa yang memiliki kohesivitas kelompok yang baik akan menimbulkan perasaan saling membantu, ketertarikan terhadap aktivitas kelompok, dan mampu bertahan satu sama lain dalam mencapai tujuan kelompok. Kohesivitas dalam suatu kelompok berperan dalam mengurangi kemalasan sosial mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kohesivitas yang dimiliki mahasiswa dalam kelompok, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk pasif dalam kelompok (Rosyidah *et al.*, 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmi *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial, dengan

pengaruh kohesivitas sebesar 68,1%. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, anggotanya cenderung tidak menjadi pelaku kemalasan sosial (Krisnasari & Purnomo, 2017). Hal ini dikarenakan ketertarikan dan keterikatan antar anggota kelompok akan memicu timbulnya motivasi dan solidaritas dalam mencapai tujuan kelompok (Ningtyas & Maryam, 2023). Penelitian lainnya oleh Afandi *et al.* (2022) menunjukkan terdapat pengaruh negatif dari kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial. Dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, setiap anggotanya akan bertanggung jawab dan mampu menjalankan perannya dengan baik, serta terus menjaga keterikatan untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga menciptakan kenyamanan antar anggota kelompok, yang pada akhirnya akan mengurangi kemalasan sosial. Oleh karena itu peranan kohesivitas kelompok sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya perilaku kemalasan sosial (Afandi *et al.*, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui kedua variabel tersebut secara signifikan bisa memengaruhi kemalasan sosial. Oleh karena itu, pada penelitian ini variabel motivasi berprestasi dan kohesivitas digunakan sebagai variabel independen. Pemilihan variabel ini turut merujuk pada penelitian (Paksi *et al.*, 2020) yang menemukan bahwa motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok merupakan dua faktor yang secara simultan berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku kemalasan sosial. Oleh karena itu, individu yang menunjukkan tingkat motivasi berprestasi tinggi serta memiliki rasa kebersamaan atau kohesivitas yang kuat dalam kelompok, cenderung

memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami perilaku kemalasan sosial. Dengan demikian, potensi dampak negatif dari fenomena tersebut dapat diminimalkan.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial. Selanjutnya ingin mengetahui tingkat kemalasan sosial, motivasi berprestasi, dan kohesivitas pada mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok. Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Ada hubungan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

H2 : Ada hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

H3 : Ada hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis atau Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi dan sampel tertentu yang mana dalam pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian yang teruji, data dianalisis secara statistik atau kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Dalam metode penelitian kuantitatif terdapat bermacam jenis penelitian, setiap jenis penelitian memiliki maksud tersendiri. Menggunakan jenis penelitian yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan penelitian sangat berperan pada pengujian hipotesis yang sudah dirumuskan. Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini menggunakan jenis korelasional. Penelitian jenis korelasional dirancang untuk mengidentifikasi keberadaan hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya, serta mengukur sejauh mana kekuatan hubungan di antara variabel-variabel tersebut (Kurnia Illahi & Akmal, 2017). Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel *independen* atau variabel bebas seringkali dikatakan sebagai variabel *antecedent*, *stimulus*, ataupun *prediktor*. Variabel bebas yaitu variabel yang memengaruhi atau variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2013). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ada dua, yaitu motivasi berprestasi dan kohesivitas.

2. Variabel Terikat

Variabel *dependen* atau variabel terikat seringkali dikatakan sebagai variabel output, konsekuen, ataupun kriteria. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat, dikarenakan adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini ada satu, yaitu kemalasan sosial.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kemalasan Sosial

Kemalasan sosial merupakan suatu kondisi saat mahasiswa mengurangi usaha, motivasi, dan kontribusinya dalam mengerjakan tugas kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri, karena saat dalam kelompok mahasiswa merasa kontribusinya tidak terlalu dibutuhkan sehingga mengandalkan kontribusi anggota kelompok lain. Aspek yang digunakan pada penelitian ini yaitu penurunan motivasi individu untuk berkontribusi

atau terlibat dalam tugas kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free rider* atau mendompleng pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan internal atau keinginan individu untuk mencapai suatu standar keberhasilan, dengan berupaya sebaik mungkin dalam mengatasi tantangan serta menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Aspek yang digunakan pada penelitian ini yaitu memiliki kecenderungan mengambil risiko saat pemilihan tugas, bertanggung jawab, mengharapkan adanya umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan memiliki tujuan yang realistis.

3. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan bentuk keterlibatan individu dalam kelompok yang dicerminkan dengan komitmen untuk tetap bertahan dan bersatu, serta bekerjasama dalam mencapai tujuan kelompok. Aspek yang digunakan pada penelitian ini yaitu ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas, ketertarikan individu pada kelompok secara sosial, integrasi kelompok dalam tugas, dan integrasi kelompok secara sosial.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan subyek atau obyek dari wilayah generalisasi, yang memiliki karakteristik tertentu sesuai ketetapan peneliti, untuk

dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Selanjutnya menurut Arikunto (2017) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Sari *et al.*, 2022). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2021-2024, dengan jumlah populasi sebesar 1.158 orang, yang masih berkuliah aktif dan sedang atau pernah melakukan tugas kelompok dalam satu tahun terakhir. Jumlah ini diperoleh dari sistem informasi akademik (SIKAD) UIN Malang pada tanggal 13 Desember 2024.

2. Sampel

Sampel merupakan sekumpulan individu yang diambil dari bagian jumlah populasi yang bersifat representatif atau mencerminkan ciri-ciri utama populasi, sehingga dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan terhadap keseluruhan populasi yang diteliti (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Arikunto (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto (2017) mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100 – 150, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian, tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 25-30% (Sari *et al.*, 2022). Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 175 mahasiswa dari 1.158 (15%) mahasiswa yang masih berkuliah aktif dan sedang atau pernah melakukan tugas kelompok dalam satu tahun terakhir.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merujuk pada metode atau prosedur yang digunakan untuk menentukan pemilihan sampel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, pendekatan teknik sampling yang diterapkan yaitu *nonprobability purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau memiliki kesesuaian dengan ciri-ciri populasi (Nurrahmah, 2021 dalam Karana *et al.*, 2023). Kriteria sampel penelitian ini yaitu mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2021-2024 yang masih aktif berkuliah dan pernah atau sedang melakukan tugas kelompok dalam satu tahun terakhir.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui penyebaran kuesioner. Instrumen yang digunakan berbentuk skala psikologis. Menurut Azwar (2013), skala psikologis merupakan seperangkat item berupa pertanyaan atau pernyataan yang dirancang untuk mengukur atribut psikologis tertentu, dengan merujuk pada respons atau tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap item-item tersebut (Faza, 2022). Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup skala kemalasan sosial, skala motivasi berprestasi dan skala kohesivitas.

Selanjutnya skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala likert melalui empat pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Penggunaan skala likert yaitu untuk mengukur pendapat, sikap, maupun persepsi subjek

mengenai fenomena sosial (Rahmi *et al.*, 2021). Skala terdiri dari item pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Sugiyono (2013) mengatakan bahwa butir-butir pernyataan disusun merujuk pada indikator yang merepresentasikan masing-masing variabel dalam penelitian. Berikut ketentuan penilaian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 1 Kriteria Skoring Alat Ukur

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Kuesioner penelitian ini disusun dalam bentuk *google form* dan memuat sejumlah pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel yang diteliti. Pernyataan-pernyataan tersebut diukur menggunakan skala pengukuran yang telah ditentukan, sehingga kuesioner ini berfungsi sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian sendiri merupakan alat yang dirancang untuk mengukur fenomena yang sedang diteliti dan disusun dengan mengacu pada indikator-indikator dari variabel yang bersangkutan (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan mencakup beberapa instrumen penelitian yaitu, skala kemalasan sosial, skala motivasi berprestasi, dan skala kohesivitas kelompok, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala Kemalasan Sosial

Skala kemalasan sosial mengukur seberapa besar tingkat responden memiliki kecenderungan perilaku kemalasan sosial. Skala kemalasan sosial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala modifikasi dari Ahmad (2022) yang mengacu pada aspek-aspek kemalasan sosial oleh Myers yaitu penurunan motivasi individu untuk berkontribusi atau terlibat dalam tugas kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, *free rider* atau mendompleng pada usaha orang lain, dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Kemalasan sosial

No.	Aspek	Indikator	Item	
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
1.	Penurunan motivasi individu untuk berkontribusi atau terlibat dalam tugas kelompok	Kurang termotivasi dalam kelompok	12	3
		Meminimalkan usaha dalam kelompok	17	8
		Kurang terlibat dalam diskusi kelompok	20	6
2.	Sikap pasif	Membiarkan anggota lain mengerjakan tugas kelompok	15	1
		Memilih diam dan tidak aktif dalam kegiatan kelompok	10	19

3.	Pelebaran tanggung jawab	Kurang bertanggung jawab dengan tugas kelompok	4	14
4.	<i>Free rider</i> atau mendompleng pada usaha orang lain	Rasa enggan mengerjakan tugas kelompok	7	18
		Menyerahkan tugas pada anggota kelompok lainnya	11	5
5.	Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain	Penurunan kesadaran ketika dikritik oleh teman kelompok	2	9
		Kinerja individu tidak diawasi	16	13
Total			20	

2. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi berprestasi responden. Skala motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala modifikasi dari Frisye (2020) yang mengacu pada aspek-aspek motivasi berprestasi oleh McClelland yaitu memiliki kecenderungan mengambil risiko saat pemilihan tugas, bertanggung jawab, mengharapkan adanya umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas, dan memiliki tujuan yang realistis.

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Motivasi Berprestasi

No.	Aspek	Indikator	Item	
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
1.	Tanggung jawab	Tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan	7	14
		Mempertimbangkan lebih dahulu resiko sebelum mengerjakan tugas	3	12
2.	Resiko pemilihan tugas	Individu lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang	1	9
		Menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukan	16	5
3.	Umpan balik	Mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas	18	6
		Tidak menyukai pekerjaan yang rutin	11	2
4.	Kreatif dan inovatif	Menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat	8	15
		Tidak suka membuang waktu	4	17
5.	Waktu penyelesaian tugas	Menunjukkan hasil kerja dengan sebaik- baiknya	13	10
		Memiliki tujuan yang realistis		
Total			18	

3. Skala Kohesivitas Kelompok

Skala kohesivitas kelompok yang digunakan untuk mengukur tingkat kohesivitas kelompok responden. Skala kohesivitas kelompok yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala modifikasi dari Andaru (2019) yang mengacu pada aspek-aspek kohesivitas kelompok oleh Carron dan Brawley yaitu ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas, ketertarikan individu pada kelompok secara sosial, integrasi kelompok dalam tugas, dan integrasi kelompok secara sosial.

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Kohesivitas Kelompok

No.	Aspek	Indikator	Item	
			<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
1.	Integrasi kelompok dalam tugas	Bekerjasama menyelesaikan masalah tugas	4	1
2.	Integrasi kelompok secara sosial	Kelompok sering menghabiskan waktu bersama	7, 3	10, 6
3.	Ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas	Berkontribusi mengerjakan tugas kelompok	9	2
4.	Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial	Tertarik terhadap aktivitas sosial dalam kelompok	8	5
Total			10	

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keakuratan dari sebuah instrumen pengukuran. Instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013). Suatu instrumen pengukuran dianggap akurat apabila dapat menghasilkan data yang selaras dengan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar, 2014). Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui ketetapan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan pada penelitian (Nasution, 2017). Pada penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment Karl Pearson* dengan cara menghitung hubungan antara skor masing-masing item dengan skor total. Skor total yang dimaksud merupakan hasil penjumlahan seluruh item yang terdapat dalam satu variabel tertentu. Standar validitas yang digunakan dilihat dari nilai *r*-tabel signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 175 sehingga nilai *r*-tabelnya yaitu 0,148. Apabila nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel, maka item tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai *r* hitung sama dengan atau lebih kecil dari *r* tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Rumus korelasi *product moment Karl Pearson*:

$$r = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X^2)] [N \sum Y^2 - (\sum Y^2)]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

N = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor total skala

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor item dan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Karl Pearson product moment* yang diolah menggunakan *software SPSS*. Berikut merupakan hasil uji validitas yang didapatkan.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Kemalasan Sosial

Nomor item	<i>Pearson Correlation</i>	Standar Validitas	Keterangan
1	0,614	0,148	Valid
2	0,766	0,148	Valid
3	0,771	0,148	Valid
4	0,802	0,148	Valid
5	0,622	0,148	Valid
6	0,697	0,148	Valid
7	0,729	0,148	Valid
8	0,716	0,148	Valid
9	0,626	0,148	Valid
10	0,674	0,148	Valid
11	0,744	0,148	Valid
12	0,688	0,148	Valid
13	0,759	0,148	Valid
14	0,580	0,148	Valid
15	0,688	0,148	Valid
16	0,711	0,148	Valid
17	0,578	0,148	Valid
18	0,698	0,148	Valid
19	0,682	0,148	Valid
20	0,759	0,148	Valid

Berdasarkan tabel 3.5, dapat diketahui semua *item* valid dengan koefisien validitas 0,578 - 0,802. Dengan demikian, setelah melalui proses uji validitas, jumlah *item* yang digunakan dalam skala kemalasan sosial berjumlah 20 *item*.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Berprestasi

Nomor <i>item</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Standar Validitas	Keterangan
1	0,711	0,148	Valid
2	0,655	0,148	Valid
3	0,724	0,148	Valid
4	0,664	0,148	Valid
5	0,567	0,148	Valid
6	0,274	0,148	Valid
7	0,664	0,148	Valid
8	0,477	0,148	Valid
9	0,581	0,148	Valid
10	0,654	0,148	Valid
11	0,565	0,148	Valid
12	0,389	0,148	Valid
13	0,705	0,148	Valid
14	0,586	0,148	Valid
15	0,665	0,148	Valid
16	0,694	0,148	Valid
17	0,556	0,148	Valid
18	0,573	0,148	Valid

Berdasarkan tabel 3.6, dapat diketahui semua *item* valid dengan koefisien validitas 0,274 - 0,724. Dengan demikian, setelah melalui proses uji validitas, jumlah *item* yang digunakan dalam skala motivasi berprestasi berjumlah 18 *item*.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala Kohesivitas

Nomor <i>item</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Standar Validitas	Keterangan
1	0,718	0,148	Valid
2	0,606	0,148	Valid
3	0,714	0,148	Valid
4	0,705	0,148	Valid
5	0,610	0,148	Valid
6	0,646	0,148	Valid
7	0,658	0,148	Valid
8	0,571	0,148	Valid
9	0,592	0,148	Valid
10	0,536	0,148	Valid

Berdasarkan tabel 3.7, dapat diketahui semua *item* valid dengan koefisien validitas 0,536 - 0,718. Dengan demikian, setelah melalui proses uji validitas, jumlah *item* yang digunakan dalam skala kohesivitas berjumlah 10 *item*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas pada suatu instrumen mengacu pada kestabilan atau konsistensi hasil pengukuran, meskipun pengukuran tersebut dilakukan berulang kali (Danim, 2003). Sugiyono (2013) menyatakan bahwa sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel yaitu apabila dapat digunakan berulang kali dan akan tetap menghasilkan pengukuran yang sama. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang reliabel, yang bisa dipercaya dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian (Nasution, 2017). Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menerapkan rumus Cronbach's alpha, yang penghitungannya dibantu oleh perangkat lunak SPSS.

Berikut rumus Cronbach's alpha:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pernyataan

$\sum a_b^2$ = Jumlah varians butir

a_t^2 = Varians total

Sebuah instrumen dapat dianggap reliabel apabila koefisien reliabilitas Alfa Cronbach lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$) (Yusup, 2018). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas yang didapatkan.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alfa	Keterangan
Kemalasan Sosial	0,943	Reliabel
Motivasi Berprestasi	0,893	Reliabel
Kohesivitas	0,835	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.8, dapat diketahui bahwa skala kemalasan sosial memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,943, skala motivasi berprestasi koefisien reliabilitas 0,893, dan skala kohesivitas koefisien reliabilitas 0,835. Sehingga dapat disimpulkan ketiga instrumen reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengolah data yang sudah dikumpulkan, sehingga akan didapatkan sesuatu kesimpulan

dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini digunakan analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan data dari sampel atau populasi secara apa adanya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi, kohesivitas, serta tingkat kemalasan sosial berdasarkan jawaban para responden. Prosedur ini dilakukan dengan menghitung nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), serta simpangan baku dari setiap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2013). Berikut perhitungan dan kategorisasi skor dari analisis deskriptif:

Tabel 3. 9 Kategorisasi Skor

Kategori	Jenjang Kriteria
Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Keterangan:

M = Rata – rata

SD = Standard Deviasi/Simpangan Baku

H. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji asumsi klasik atau uji prasyarat untuk memastikan data yang akan diuji hipotesis berdistribusi normal dan berlinier. Uji prasyarat dilakukan untuk menentukan teknik

statistik yang akan digunakan berjenis parametrik atau nonparametrik (Rahmi *et al.*, 2021).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* yang dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Ketentuan dalam uji *kolmogorov-smirnov* menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Nabila, 2022).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan linier antara dua variabel (Rahmi *et al.*, 2021). Uji linearitas akan dilakukan melalui pendekatan *test of linearity* yang dianalisis melalui perangkat lunak SPSS pada tingkat signifikansi 0,05%. Nabila (2022) menjelaskan hubungan linier dinyatakan terpenuhi apabila nilai signifikansi pada *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara variabel independen dan dependen.

I. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan yaitu uji korelasi *product moment pearson* dan uji korelasi berganda dengan menggunakan bantuan *software* SPSS.

1. Uji Korelasi Product Moment Pearson

Uji korelasi *product moment pearson* digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang skala pengukurannya berbentuk interval atau rasio, serta berasal dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2013). Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji korelasi *product moment pearson* yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 dapat diartikan ada korelasi antar variabel, dan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka antar variabel tidak berkorelasi (Jabnabillah & Margina, 2022). Pedoman derajat hubungan sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Pedoman Derajat Hubungan

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang/Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

2. Uji Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda diterapkan untuk mengevaluasi hubungan secara simultan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Sugiyono mengatakan bahwa uji korelasi berganda digunakan untuk melihat tingkat gambaran hubungan antar variabel X1, X2 dan Y (Dadang & Purnamasari, 2020).

Dasar pengambilan keputusan uji korelasi berganda didasarkan pada nilai Signifikansi F Change. Apabila nilai tersebut kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Sebaliknya, jika nilai Signifikansi F Change melebihi 0,05, maka tidak ditemukan hubungan yang signifikan antar variabel yang diuji (Faza, 2022). Pedoman derajat hubungan sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Pedoman Derajat Hubungan

Nilai Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang/Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang beralamat di Jalan Gajayana No. 50, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Fakultas Psikologi ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan secara akademik turut diawasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Fakultas ini bertujuan untuk melahirkan lulusan sarjana Muslim yang memiliki pemahaman komprehensif dalam bidang psikologi, dengan pendekatan yang mengintegrasikan psikologi konvensional dengan perspektif keilmuan Islam.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan wawancara pada tanggal 16 Oktober 2024 kepada 5 mahasiswa psikologi UIN Malang. Selanjutnya dilakukan *survey* pra-penelitian melalui kuesioner *google form* pada tanggal 6-7 November 2024 kepada 23 mahasiswa psikologi UIN Malang. Kemudian pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* secara menyeluruh

kepada 175 mahasiswa psikologi UIN Malang dan dilakukan selama tanggal 30 Januari sampai 3 Maret 2025.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2021-2024, dengan jumlah populasi sebesar 1.158 orang. Sampel pada penelitian ini yaitu 175 mahasiswa dari 1.158 (15%) mahasiswa yang masih berkuliah aktif dan sedang atau pernah melakukan tugas kelompok dalam satu tahun terakhir.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Prosedur dan administrasi pengambilan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Selanjutnya, peneliti mengajukan permintaan data terkait jumlah mahasiswa aktif Program Studi Psikologi angkatan 2021 hingga 2024 kepada bagian akademik Fakultas Psikologi UIN Malang.
- c. Peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner digital menggunakan platform *google form*, yang memuat *informed consent*, data identitas responden, serta pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian.

- d. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa aktif psikologi angkatan 2021-2024.
- e. Setelah target sampel terpenuhi yaitu 175 responden, peneliti merekap dan mengolah data menggunakan *software* Microsoft Excel dan *SPSS*.

5. Hambatan-hambatan

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kesulitan dalam memperoleh partisipan, yang disebabkan oleh rendahnya antusiasme mahasiswa psikologi untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi, kohesivitas, serta tingkat kemalasan sosial berdasarkan jawaban para responden. Prosedur ini dilakukan dengan menghitung nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), serta simpangan baku dari setiap variabel yang diteliti. Hasil perhitungan selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan *software* SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Berprestasi	20	72	49,73	9,149
Kohesivitas	10	40	26,94	5,272
Kemalasan Sosial	20	77	36,54	11,107

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dideskripsikan bahwa pada variabel motivasi berprestasi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum sebesar 72, nilai mean sebesar 49,73 dan nilai standar deviasi sebesar 9,149. Pada variabel kohesivitas (X2) memiliki nilai minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 40, nilai mean sebesar 26,94 dan nilai standar deviasi sebesar 5,272. Pada variabel kemalasan sosial (Y) memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum sebesar 77, nilai mean sebesar 36,54 dan nilai standar deviasi sebesar 11,107.

Berdasarkan hasil skor yang telah dijelaskan sebelumnya, akan dilakukan kategori skor pada setiap variabel berdasarkan rumus dibawah ini:

Tabel 4. 2 Kategorisasi Skor

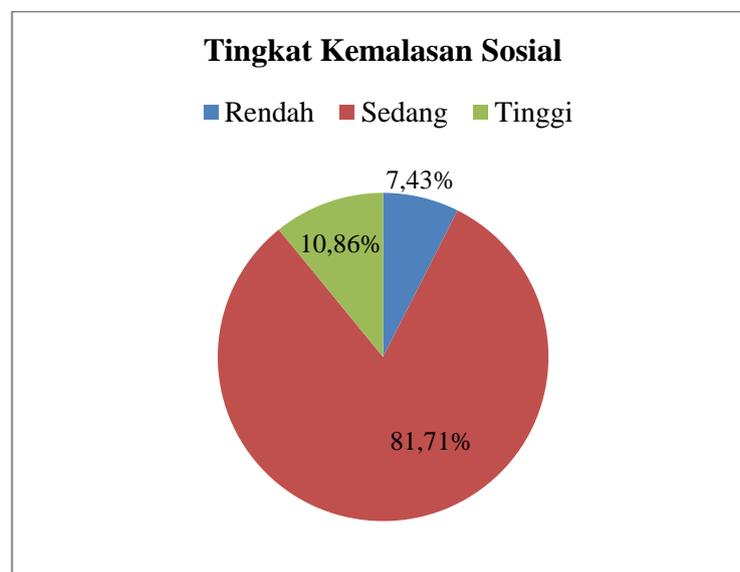
Kategori	Jenjang Kriteria
Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Berdasarkan tabel 4.2, selanjutnya setiap variabel akan dikelompokkan menjadi tiga kategori untuk melihat distribusi frekuensi

motivasi berprestasi, kohesivitas, dan tingkat kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang, yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Kategorisasi Kemalasan Sosial

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 48$	19	10,86%
Sedang	25 - 48	143	81,71%
Rendah	$X < 25$	13	7,43%



Gambar 4. 1 Diagram Kemalasan Sosial

Berdasarkan total 175 responden, diperoleh data bahwa sebanyak 19 mahasiswa (10,86%) menunjukkan tingkat kemalasan sosial yang tinggi, 143 mahasiswa (81,71%) berada pada kategori sedang, dan 13 mahasiswa (7,43%) termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Malang cenderung memiliki tingkat kemalasan sosial yang sedang dalam mengerjakan tugas kelompok.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap skor total pada setiap aspek variabel untuk mengetahui sejauh mana kontribusi masing-masing aspek dalam membentuk variabel kemalasan sosial. Hasil analisis tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Faktor Utama Pembentuk Variabel Kemalasan Sosial

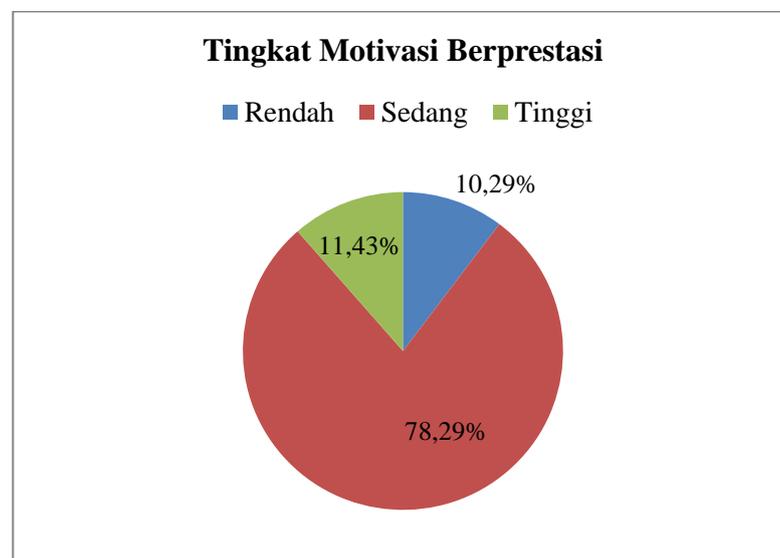
Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Penurunan motivasi individu untuk berkontribusi atau terlibat dalam tugas kelompok	1954	6394	30,56%
Sikap pasif	1322		20,69%
Pelebaran tanggung jawab	548		8,57%
Free rider atau mendompleng pada usaha orang lain	1297		20,29%
Penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain	1273		19,89%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui nilai pada aspek penurunan motivasi individu untuk berkontribusi atau terlibat dalam tugas kelompok sebesar 30,56%, aspek sikap pasif sebesar 20,69%, aspek pelebaran tanggung jawab sebesar 8,57%, aspek free rider atau mendompleng pada usaha orang lain sebesar 20,29%, dan aspek penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain sebesar 19,89%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek penurunan motivasi individu untuk berkontribusi atau terlibat

dalam tugas kelompok merupakan aspek yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap variabel kemalasan sosial.

Tabel 4. 5 Hasil Kategorisasi Motivasi Berprestasi

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 59$	20	11,43%
Sedang	41 - 59	137	78,29%
Rendah	$X < 41$	18	10,29%



Gambar 4. 2 Diagram Motivasi Berprestasi

Berdasarkan total 175 responden, diperoleh data bahwa sebanyak 20 mahasiswa (11,43%) memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, 137 mahasiswa (78,29%) berada pada kategori sedang, dan 18 mahasiswa (10,29%) termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Malang cenderung memiliki tingkat motivasi berprestasi yang sedang dalam mengerjakan tugas kelompok.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap skor total pada setiap aspek variabel untuk mengetahui sejauh mana kontribusi masing-masing aspek dalam membentuk variabel motivasi berprestasi. Hasil analisis tersebut disajikan sebagai berikut:

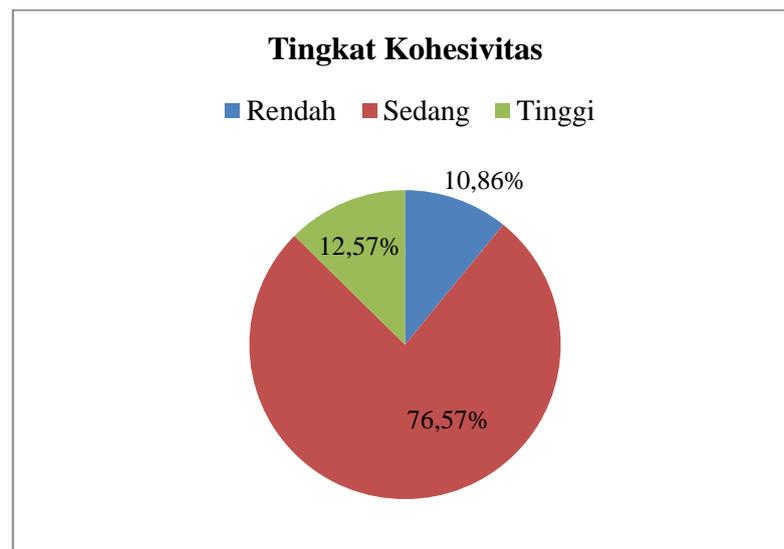
Tabel 4. 6 Faktor Utama Pembentuk Variabel Motivasi Berprestasi

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Tanggung jawab	1139	8706	13,08%
Resiko pemilihan tugas	1867		21,44%
Umpan balik	1063		12,21%
Kreatif dan inovatif	1827		20,98%
Waktu penyelesaian tugas	1806		20,74%
Memiliki tujuan yang realistis	1001		11,55%

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui nilai pada aspek tanggung jawab sebesar 13,08%, aspek resiko pemilihan tugas sebesar 21,44%, aspek umpan balik sebesar 12,21%, aspek kreatif dan inovatif sebesar 20,98%, aspek waktu penyelesaian tugas sebesar 20,74%, dan aspek memiliki tujuan yang realistis sebesar 11,55%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek resiko pemilihan tugas, kreatif dan inovatif, serta aspek waktu penyelesaian tugas merupakan aspek yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap variabel motivasi berprestasi.

Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Kohesivitas

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X > 32$	22	12,57%
Sedang	22 - 32	134	76,57%
Rendah	$X < 22$	19	10,86%

**Gambar 4. 3 Diagram Kohesivitas**

Berdasarkan total 175 responden, terdapat 22 mahasiswa (12,57%) memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi, 134 mahasiswa (76,57%) memiliki tingkat kohesivitas sedang, dan 19 mahasiswa (10,86%) memiliki tingkat kohesivitas yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Malang cenderung memiliki tingkat kohesivitas yang sedang dalam mengerjakan tugas kelompok.

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap skor total pada setiap aspek variabel untuk mengetahui sejauh mana kontribusi masing-masing aspek dalam membentuk variabel kohesivitas. Hasil analisis tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Faktor Utama Pembentuk Variabel Kohesivitas

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil
Integrasi kelompok dalam tugas	996		21,13%
Integrasi kelompok secara sosial	1613		34,21%
Ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas	1131	4714	23,99%
Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial	974		20,67%

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui nilai pada aspek integrasi kelompok dalam tugas sebesar 21,13%, aspek integrasi kelompok secara sosial sebesar 34,21%, aspek ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas sebesar 23,99%, dan aspek ketertarikan individu pada kelompok secara sosial sebesar 20,67%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek integrasi kelompok secara sosial merupakan aspek yang memberikan kontribusi paling dominan terhadap variabel kohesivitas.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan metode *kolmogorov-smirnov* yang dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Apabila nilai signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya,

apabila nilai signifikansi uji *kolmogorov-smirnov* kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang didapatkan:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.10993694
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.030
	Negative	-.043
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200 yang mana nilai ini lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan melalui pendekatan *test of linearity* yang dianalisis melalui perangkat lunak SPSS pada tingkat signifikansi 0,05%. Apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Tetapi jika nilai signifikansi *deviation from linearity* $< 0,05$ berarti tidak terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan terikat. Hasil uji linearitas yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Kemalasan Sosial * Motivasi Berprestasi	0,622	Linier
Kemalasan Sosial * Kohesivitas	0,353	Linier

Berdasarkan tabel 4.7 di atas pada variabel kemalasan sosial (Y) dengan variabel motivasi berprestasi (X1) memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,622 yang mana lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linier antara variabel kemalasan sosial (Y) dengan variabel motivasi berprestasi (X1). Selanjutnya pada variabel kemalasan sosial (Y) dengan variabel kohesivitas (X2) memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,353 yang mana lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang linier antara variabel kemalasan sosial (Y) dengan variabel kohesivitas (X2).

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah adanya hubungan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi *product moment pearson* menggunakan *software* SPSS untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji korelasi *product moment pearson* yaitu apabila nilai

signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel, dan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka antar variabel tidak berkorelasi.

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi *product moment pearson* antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* antara Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial

Correlations			
		Motivasi Berprestasi	Kemalasan Sosial
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	-.831 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	175	175
Kemalasan Sosial	Pearson Correlation	-.831 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	175	175

^{**}.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat pada variabel motivasi berprestasi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig < 0,05), maka dapat disimpulkan variabel motivasi berprestasi (X1) memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel kemalasan sosial (Y). Nilai *pearson correlation* digunakan untuk mengukur derajat/keeratan hubungan, dimana variabel motivasi berprestasi (X1) memiliki nilai *pearson correlation* sebesar -0,831 yang artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel motivasi berprestasi (X1) dengan kemalasan sosial (Y) adalah sangat kuat, nilai *pearson correlation* bernilai

negatif (-) mengidentifikasi hubungan yang negatif, yaitu jika motivasi berprestasi (X1) tinggi, maka kemalasan sosial (Y) rendah, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat hubungan yang sangat kuat dan memiliki arah korelasi berlawanan (negatif) antara motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

b. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah adanya hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi *product moment pearson* menggunakan *software* SPSS untuk menguji hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji korelasi *product moment pearson* yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel, dan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka antar variabel tidak berkorelasi.

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi *product moment pearson* antara kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Korelasi *Product Moment Pearson* antara Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial

		Correlations	
		Kohesivitas	Kemalasan Sosial
Kohesivitas	Pearson Correlation	1	-.629**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	175	175
Kemalasan Sosial	Pearson Correlation	-.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	175	175

** .Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat dilihat pada variabel kohesivitas (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig < 0,05), maka dapat disimpulkan variabel kohesivitas (X2) memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel kemalasan sosial (Y). Selanjutnya variabel kohesivitas (X2) memiliki nilai *pearson correlation* sebesar -0,629 yang dapat diartikan bahwa variabel kohesivitas (X2) memiliki tingkat keeratan hubungan yang kuat terhadap variabel kemalasan sosial (Y), nilai *pearson correlation* bernilai negatif (-) mengidentifikasi hubungan yang negatif, yaitu jika kohesivitas (X2) tinggi, maka kemalasan sosial (Y) rendah, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat hubungan yang kuat dan memiliki arah korelasi berlawanan (negatif) antara kohesivitas dengan kemalasan

sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

c. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah adanya hubungan motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi berganda menggunakan *software* SPSS untuk menguji hubungan dua variabel independen atau lebih secara simultan terhadap satu variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji korelasi berganda yaitu apabila nilai Sig. F Change kurang dari 0,05 maka terdapat hubungan secara signifikan, dan apabila nilai Sig. F Change lebih dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan secara signifikan.

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi berganda antara motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Korelasi Berganda antara Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial

Model Summary									
Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.835 ^a	.697	.694	6.145	.697	198.195	2	172	.000

a. Predictors: (Constant), Kohesivitas, Motivasi Berprestasi

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, dapat dilihat nilai Sig. F Change sebesar 0,000 (Sig. F Change < 0,05), maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa variabel motivasi berprestasi (X1) dan kohesivitas (X2) memiliki hubungan secara signifikan dengan variabel kemalasan sosial (Y). Tingkat keeratan hubungan dapat dilihat dari nilai R, nilai R menunjukkan nilai korelasi. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,835. Nilai tersebut berada diantara nilai 0,80 – 1,000 yang berarti memiliki keeratan hubungan sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,697 atau 69,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 69,7% variasi kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok dapat dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi dan kohesivitas, sedangkan 30,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda antara motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, dimana terdapat hubungan secara simultan yang sangat kuat antara motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

C. Pembahasan

1. Tingkat Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.

McClelland (1987) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk unggul, berhasil, dan mencapai standar tinggi dalam suatu kegiatan (Zahara & Damayanti, 2021). Murray mengatakan

motivasi berprestasi yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan-tantangan dan berupaya sebaik dan secepat mungkin dalam menyelesaikan suatu tugas (Damanik, 2020). Santrock (2013) mengatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan untuk mencapai standar keberhasilan, dengan berusaha dan bertujuan untuk sukses. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi cenderung memiliki dorongan internal untuk meraih hasil terbaik dalam setiap aktivitas akademik, termasuk tugas kelompok.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 175 mahasiswa, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 20 mahasiswa (11,43%) memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, 137 mahasiswa (78,29%) berada pada kategori sedang, dan 18 mahasiswa (10,29%) termasuk dalam kategori rendah.

Mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki tingkat motivasi berprestasi sedang (78,29%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai keinginan untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas kelompok, namun dorongan tersebut belum cukup kuat untuk mencapai hasil yang maksimal. Mahasiswa dengan motivasi berprestasi sedang biasanya akan melibatkan diri dalam menyelesaikan tugas, namun belum tentu akan menunjukkan inisiatif tinggi atau kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan kelompok. Berdasarkan pendapat Atkinson (dalam Sukadji, 2001), individu dengan motivasi berprestasi sedang berada di antara dorongan untuk berhasil dan ketakutan

akan kegagalan (Fadhila, 2023). Mereka ingin sukses, namun cenderung menghindari tantangan yang terlalu sulit. Hal ini menyebabkan kontribusi mereka bersifat fungsional dan tidak selalu proaktif dalam tugas kelompok.

Mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi (11,43%) memiliki kecenderungan untuk terus berkembang dan mencapai hasil terbaik dalam tugas kelompok. Mereka biasanya menetapkan target yang tinggi, menyukai tantangan, serta bersedia menerima dan memanfaatkan umpan balik untuk memperbaiki diri. Dalam kerja kelompok, mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya berinisiatif menjadi penggerak atau pemimpin yang dapat meningkatkan kualitas kerja kelompok. Namun demikian, apabila peran mereka tidak terdistribusi secara merata, hal ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok dan memicu kemalasan sosial pada anggota lainnya. Sejalan dengan pendapat Putra & Pratama (2021) yang mengatakan bahwa motivasi seseorang dapat melemah apabila idenya sudah diwakili oleh anggota kelompok lain, yang mana hal ini dapat memunculkan sikap pasif saat seseorang mengerjakan tugas kelompok.

Sementara itu, 10,29% mahasiswa memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan untuk menghindari tantangan, dan tidak menetapkan standar tinggi dalam pencapaian akademik. Dalam pengerjaan tugas kelompok, mereka cenderung menjadi anggota yang pasif, tidak

menunjukkan inisiatif, bahkan dapat membebankan sebagian besar pekerjaan kepada anggota kelompok lainnya. Berdasarkan pendapat McClelland, individu dengan motivasi berprestasi rendah biasanya memiliki kebutuhan prestasi yang rendah, menghindari risiko, dan merasa tidak terdorong untuk mencapai hasil terbaik. Dalam tugas kelompok, mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah memiliki kecenderungan mengalami atau memunculkan kemalasan sosial.

Selanjutnya, analisis pada aspek-aspek motivasi berprestasi menunjukkan bahwa kontribusi paling dominan berasal dari aspek pemilihan risiko dalam tugas (21,44%), kreatif dan inovatif (20,98%), serta waktu penyelesaian tugas (20,74%). Ketiganya mencerminkan bahwa mahasiswa Psikologi UIN Malang cenderung memiliki kesadaran dalam memilih tantangan yang sesuai dengan kemampuannya, memiliki kreativitas dalam penyelesaian tugas, serta berusaha menyelesaikan tugas secara efisien. Sebaliknya, aspek tanggung jawab (13,08%), umpan balik (12,21%), dan tujuan realistis (11,55%) menunjukkan kontribusi lebih rendah, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pada rasa tanggung jawab dan orientasi tujuan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi berprestasi pada tingkat sedang. Hal ini menjadi tanda bahwa meskipun mahasiswa memiliki keinginan untuk berkontribusi dan menyelesaikan tugas kelompok dengan baik, perlu adanya strategi peningkatan motivasi berprestasi agar mereka terdorong

untuk menetapkan standar lebih tinggi dan berkontribusi secara lebih optimal. Peningkatan motivasi berprestasi dapat dilakukan melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, penghargaan atas kontribusi individu, penugasan yang menantang namun realistis, serta penciptaan budaya kerja kelompok yang kolaboratif. Dengan demikian, mahasiswa dapat terdorong untuk mencapai performa akademik yang lebih baik secara individu maupun dalam kelompok.

2. Tingkat Kohesivitas pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.

Carron (1982) mengartikan kohesivitas kelompok sebagai suatu proses dinamis yang tercermin pada kecenderungan setiap anggota kelompok untuk tetap bersatu dan bekerjasama dalam mencapai tujuan kelompok (Paksi *et al.*, 2020). Kohesivitas sering kali dikaitkan dengan kekompakan, kerjasama, dan keterikatan emosional antaranggota yang mendorong individu untuk berkontribusi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas kelompok. Kohesivitas berperan penting bagi mahasiswa dalam suatu kelompok karena dapat memacu usaha atau rasa berjuang dalam penyelesaian tugas kelompok (Rosyidah *et al.*, 2022). Kohesivitas kelompok merujuk pada sejauh mana tiap anggota menunjukkan ketertarikan dan motivasi untuk tetap bertahan dalam mewujudkan tujuan kelompok (Mulia Pradina & Maryam, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 175 mahasiswa, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa (12,57%) memiliki tingkat

kohesivitas tinggi, 134 mahasiswa (76,57%) berada pada kategori sedang, dan 19 mahasiswa (10,86%) termasuk dalam kategori rendah.

Mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki tingkat kohesivitas kelompok sedang (76,57%) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki rasa keterikatan dan tanggung jawab terhadap kelompok, tetapi belum sepenuhnya terlibat secara emosional atau aktif dalam setiap dinamika kelompok. Hal ini berarti bahwa mahasiswa masih bisa bekerja sama dan menjalankan tugas kelompok dengan baik, namun ada kecenderungan mereka tidak selalu berinisiatif untuk menciptakan suasana kerja kelompok yang harmonis atau mempererat hubungan interpersonal antaranggota.

Sebanyak 12,57% mahasiswa memiliki tingkat kohesivitas tinggi. Hal ini menunjukkan hubungan interpersonal yang erat dengan sesama anggota kelompoknya. Mereka merasa nyaman, saling percaya, dan berkomitmen untuk menyelesaikan tugas bersama. Dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, komunikasi yang efektif, kerja sama yang solid, dan dukungan sosial antaranggota sangat mungkin terjadi, sehingga menciptakan lingkungan kerja kelompok yang kondusif dan produktif.

Sementara itu, 10,86% mahasiswa memiliki kohesivitas rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki keterikatan sosial dan emosional terhadap kelompok. Biasanya mereka akan cenderung pasif, kurang berkontribusi, dan bahkan mungkin merasa tidak nyaman dalam kelompoknya. Hal ini bisa berdampak pada munculnya konflik, pembagian

tugas yang tidak seimbang, atau bahkan kemalasan sosial. Rosyidah *et al.* (2022) mengatakan bahwa saat mahasiswa kurang memiliki rasa kebersamaan atau keterikatan dalam kelompok, maka akan memunculkan semangat yang rendah dan ketidakpedulian pada tujuan kelompok, yang akan mempengaruhi hasil kinerja suatu kelompok.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap aspek-aspek kohesivitas menunjukkan bahwa kontribusi paling dominan berasal dari aspek integrasi kelompok secara sosial (34,21%), diikuti oleh ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas (23,99%), integrasi kelompok dalam tugas (21,13%), dan ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (20,67%). Dominasi aspek integrasi kelompok secara sosial menunjukkan bahwa mahasiswa Psikologi UIN Malang cenderung memiliki persepsi yang kuat mengenai kelekatan sosial dan ikatan emosional di antara anggota kelompoknya. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran hubungan interpersonal dalam memperkuat kohesivitas kelompok, di mana rasa saling memiliki, kenyamanan dalam berinteraksi, serta dukungan sosial menjadi pondasi utama dalam menciptakan lingkungan kerja kelompok yang positif dan kondusif.

Aspek ketertarikan individu pada kelompok terkait tugas yang berada pada posisi kedua mengisyaratkan bahwa mahasiswa menunjukkan ketertarikan untuk berkontribusi secara aktif dalam proses penyelesaian tugas kelompok. Hal ini merefleksikan adanya motivasi personal yang mendorong partisipasi dalam konteks akademik, meskipun belum

se penuhnya didukung oleh ikatan emosional dalam aspek sosial secara individual. Di sisi lain, aspek integrasi kelompok dalam tugas yang berada pada posisi ketiga menandakan bahwa meskipun terdapat kecenderungan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok, kesamaan persepsi dan komitmen kerja di antara anggota belum sepenuhnya terbentuk secara menyeluruh.

Sementara itu, aspek ketertarikan individu pada kelompok secara sosial menempati urutan terendah dalam kontribusinya terhadap kohesivitas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merasa terhubung dengan kelompok secara umum, keterlibatan emosional dan preferensi pribadi untuk menjalin hubungan sosial antar anggota masih relatif rendah. Rendahnya kontribusi aspek ini perlu mendapat perhatian, mengingat interaksi sosial yang harmonis dapat menjadi penguat dalam membentuk rasa percaya dan keterbukaan dalam tim.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kohesivitas kelompok pada tingkat sedang, yang mana kohesivitas kelompok masih perlu untuk ditingkatkan, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik dalam kerja kelompok, tetapi juga memperkuat aspek sosial emosional antar anggota. Pengembangan soft skills seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama tim dapat menjadi strategi untuk memperkuat kohesivitas, yang pada akhirnya akan berdampak pada efektivitas pelaksanaan tugas kelompok secara lebih optimal.

3. Tingkat Kemalasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok.

Kemalasan sosial atau *social loafing* merupakan suatu kondisi saat mahasiswa mengurangi usaha, motivasi, dan kontribusinya dalam mengerjakan tugas kelompok dibandingkan saat bekerja sendiri. Kemalasan sosial merupakan kecenderungan individu untuk menurunkan intensitas usaha saat bekerja dalam kelompok, karena adanya ketergantungan pada kontribusi anggota lain (Mulia Pradina & Maryam, 2024). Myers (2012) mengatakan kemalasan sosial merupakan kecenderungan individu untuk berusaha lebih sedikit saat mencapai tujuan bersama dalam kelompok dibandingkan ketika mencapai tujuan dirinya sendiri (Zahara & Damayanti, 2021). George (1992) berpendapat bahwa kemalasan sosial dapat dikatakan sebagai fenomena hilangnya produktivitas. George menyebutkan kemalasan sosial merupakan suatu kondisi ketika individu hanya mengeluarkan sedikit usahanya dalam menyelesaikan tugas kelompok, hal ini dikarenakan individu tersebut merasa sudah ada anggota kelompok lain yang bisa menyelesaikan tugas tersebut (Amanuloh & Suwarti, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 175 mahasiswa, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 19 mahasiswa (10,86%) memiliki tingkat kemalasan sosial yang tinggi, 143 mahasiswa (81,71%) berada pada kategori sedang, dan 13 mahasiswa (7,43%) termasuk dalam kategori rendah.

Mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki tingkat kemalasan sosial sedang dalam mengerjakan tugas kelompok dengan presentase 81,71%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya pasif dalam mengerjakan tugas kelompok, namun juga belum menunjukkan tingkat keterlibatan dan tanggung jawab individu yang maksimal. Dalam hal ini, mahasiswa masih memiliki kecenderungan untuk mengurangi usaha dan mengandalkan anggota lain dalam menyelesaikan tugas kelompok, terutama ketika tidak ada sistem evaluasi yang menilai kontribusi individu secara eksplisit. Myers (2012) mengatakan bahwa kemalasan sosial dapat terjadi akibat menurunnya kesadaran akan evaluasi dari orang lain.

Sebanyak 10,86% mahasiswa memiliki tingkat kemalasan sosial tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan berperilaku pasif, tidak berpartisipasi aktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Mereka mungkin merasa tidak termotivasi karena tidak ada sistem evaluasi individual atau merasa bahwa pekerjaan dapat diselesaikan oleh anggota lain. Mahasiswa yang tingkat kemalasan sosialnya tinggi sangat mungkin mengalami fenomena *free rider* seperti dijelaskan oleh Myers (2012), yakni kondisi ketika individu hanya menumpang pada usaha anggota lain tanpa memberikan kontribusi berarti. Mahasiswa dengan kategori ini menjadi tantangan dalam dinamika kerja kelompok karena dapat menghambat produktivitas dan menciptakan beban tambahan bagi anggota lainnya.

Sementara itu, 7,43% mahasiswa memiliki tingkat kemalasan sosial rendah. Hal ini berarti bahwa mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif, memberikan kontribusi terbaik, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas kelompok. Mereka tetap berusaha maksimal meskipun dalam konteks kolaboratif karena menyadari bahwa kontribusi mereka penting bagi keberhasilan kelompok. Dalam perspektif teori Geen (1991), mahasiswa pada tingkat ini cenderung merasa identitasnya tetap terlihat dalam kelompok dan merasa bertanggung jawab terhadap hasil akhir, sehingga tetap memberikan usaha maksimal meskipun berada dalam konteks kolaboratif.

Selanjutnya, analisis pada aspek-aspek kemalasan sosial menunjukkan bahwa kontribusi paling dominan berasal dari aspek penurunan motivasi individu untuk berkontribusi dalam tugas kelompok (30,56%). Hal ini menggambarkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk mengurangi upaya personal karena merasa kontribusinya kurang bermakna atau tidak berdampak signifikan terhadap hasil akhir kelompok. Selain itu, aspek sikap pasif (20,69%) dan *free rider* atau mendoempleng pada usaha orang lain (20,29%) juga memberikan kontribusi cukup besar. Kedua aspek ini mencerminkan adanya pola perilaku tidak aktif dalam diskusi maupun pengambilan peran serta kecenderungan untuk mengandalkan anggota lain. Kondisi ini mendukung teori George (1992) yang menyatakan bahwa kemalasan sosial dapat muncul ketika individu merasa kehadirannya tidak

diperlukan karena adanya anggapan bahwa anggota lain akan menyelesaikan tugas tersebut.

Sementara itu, aspek penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain (19,89%) dan pelebaran tanggung jawab (8,57%) memberikan kontribusi yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa masih merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil akhir kelompok dan menyadari adanya penilaian dari anggota lain.

Namun, rendahnya kontribusi pada aspek pelebaran tanggung jawab menunjukkan bahwa ketika tanggung jawab dianggap tersebar di antara anggota kelompok (*diffusion of responsibility*), individu cenderung merasa kurang terdorong untuk memberikan usaha terbaiknya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Geen (1991) serta Chidambaram & Tung (2005), yang menjelaskan bahwa ketika individu merasa kontribusinya tidak terlihat atau dianggap tidak penting (*dillution effect*), serta kurangnya kedekatan atau hubungan sosial yang kuat dalam kelompok (*immediacy gap*), dapat memicu munculnya perilaku kemalasan sosial dalam tugas kelompok.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemalasan sosial pada tingkat sedang yang mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya terlibat aktif dalam tugas kelompok. Hal ini menjadi peringatan bagi mahasiswa untuk lebih menyadari pentingnya kontribusi individu demi keberhasilan kolektif. Mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan

motivasi internal agar mampu berkontribusi lebih maksimal dalam tugas kelompok.

4. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson*, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel motivasi berprestasi sebesar 0,000 (Sig < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, nilai *pearson correlation* sebesar -0,831 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial bersifat negatif dengan tingkat hubungan sangat kuat. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk mengalami kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasi mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kemalasan sosial yang mereka alami.

Hasil ini sejalan dengan pendapat McClelland yang menyatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi memiliki dorongan internal untuk mencapai standar keberhasilan melalui usaha yang maksimal dalam menyelesaikan tugas (Stipek, dalam Fitriana & Suhastini, 2022). Murray menyatakan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk mengatasi

tantangan-tantangan dan berupaya sebaik dan secepat mungkin dalam menyelesaikan suatu tugas (Damanik, 2020).

Mahasiswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung berupaya memberikan kontribusi optimal dalam menyelesaikan tugas kelompok, karena mereka ingin mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan standar yang dimilikinya. Individu semacam ini akan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga kecenderungan untuk mengalami kemalasan sosial menurun. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi lebih cenderung untuk memiliki perilaku kemalasan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karana *et al.* (2023) yang menemukan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemalasan sosial, individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih berkontribusi dalam kelompok karena mereka termotivasi untuk mencapai hasil yang maksimal.

Selanjutnya penelitian serupa oleh Zahara & Damayanti (2021) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas dan cenderung mengurangi kemalasan sosial. Individu dengan motivasi berprestasi rendah akan terjebak dalam kemalasan sosial jika hanya mengandalkan upaya dari anggota kelompok lainnya, sementara individu dengan motivasi berprestasi tinggi tidak akan terjebak dalam kemalasan sosial meskipun diandalkan oleh anggota kelompok lainnya.

Menurut Fitriana & Suhastini (2022) individu dengan motivasi berprestasi yang rendah lebih mungkin menunjukkan perilaku kemalasan sosial. Individu yang tidak mempunyai motivasi tentunya enggan berupaya dalam mengerjakan sesuatu seperti tugas kelompok. Hal ini dapat terjadi karena dalam diri individu tersebut tidak ada dorongan untuk mencapai prestasi. Individu yang mempunyai dorongan untuk mencapai prestasi tentunya akan berupaya sebaik mungkin untuk menyelesaikan suatu tugas, termasuk tugas kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan negatif yang sangat kuat dan signifikan terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok, oleh karena itu dosen dan tenaga pendidik diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mendorong keterlibatan kolektif, tetapi juga menguatkan motivasi berprestasi individu. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemberian umpan balik konstruktif, penetapan tujuan pembelajaran yang menantang namun realistis, serta sistem evaluasi yang mempertimbangkan kontribusi individual dalam kelompok. Dengan demikian, mahasiswa akan terdorong untuk berpartisipasi aktif, bertanggung jawab, dan menghindari perilaku kemalasan sosial.

Selain itu, institusi pendidikan dapat menyusun program pengembangan diri atau pelatihan *soft skill* yang menumbuhkan motivasi berprestasi dan tanggung jawab personal mahasiswa sehingga dapat

menciptakan lingkungan akademik yang lebih produktif dan kolaboratif, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

5. Hubungan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment pearson*, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kohesivitas sebesar 0,000 ($\text{Sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, nilai *pearson correlation* sebesar -0,629 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kohesivitas dengan kemalasan sosial bersifat negatif dengan tingkat hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam kelompok, maka semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk mengalami kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok. Sebaliknya, semakin rendah kohesivitas kelompok, maka semakin tinggi tingkat kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Rosyidah *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kohesivitas dalam suatu kelompok berperan dalam mengurangi kemalasan sosial mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kohesivitas yang dimiliki mahasiswa dalam kelompok, maka akan semakin rendah kecenderungan untuk pasif dalam kelompok. Kohesivitas kelompok diartikan sebagai tingkat keterikatan antar anggota kelompok yang mencakup aspek-aspek ketertarikan pada tugas kelompok, interaksi

sosial, dan integrasi emosional (Carron dan Brawley, 2002; Forsyth, 2010). Teori-teori tersebut menjelaskan bahwa kohesivitas yang tinggi akan mendorong tiap anggota untuk saling mendukung, berbagi informasi, dan bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan bersama, yang mana hal ini akan mengurangi kecenderungan individu untuk bersikap pasif atau mengandalkan kontribusi dari anggota lainnya. Selain itu, kelompok yang memiliki ikatan emosional kuat di antara anggotanya akan cenderung memiliki rasa tanggung jawab bersama yang lebih tinggi, sehingga anggota kelompok merasa terikat untuk berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok dan mengurangi perilaku kemalasan sosial.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmi *et al.* (2021) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial, dengan pengaruh kohesivitas sebesar 68,1%. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, anggotanya cenderung tidak menjadi pelaku kemalasan sosial (Krisnasari & Purnomo, 2017). Hal ini dikarenakan ketertarikan dan keterikatan antar anggota kelompok akan memicu timbulnya motivasi dan solidaritas dalam mencapai tujuan kelompok (Ningtyas & Maryam, 2023).

Penelitian lainnya oleh Afandi *et al.* (2022) menunjukkan terdapat pengaruh negatif dari kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial. Dalam kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, setiap anggotanya akan bertanggung jawab dan mampu menjalankan perannya dengan baik,

serta terus menjaga keterikatan untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga menciptakan kenyamanan antar anggota kelompok, yang pada akhirnya akan mengurangi kemalasan sosial. Anggreini & Alfian (2015) berpendapat bahwa tingginya kohesivitas pada suatu kelompok akan berpengaruh pada tingkat partisipasi dan kinerja setiap anggota kelompok untuk bersama-sama mengambil tanggung jawab dan berusaha bersama untuk memenuhi harapan kelompok, sehingga perilaku kemalasan sosial tidak muncul (Krisnasari & Purnomo, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok memiliki hubungan negatif yang signifikan dan kuat terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Oleh karena itu penting untuk memperkuat kohesivitas dalam kelompok belajar sebagai strategi untuk meminimalisir perilaku kemalasan sosial. Dosen maupun mahasiswa diharapkan dapat menciptakan iklim kerja kelompok yang kondusif, mendukung interaksi yang positif antar anggota, dan membangun rasa memiliki terhadap kelompok. Upaya ini dapat dilakukan melalui penugasan kelompok jangka panjang, kegiatan reflektif antar anggota kelompok, atau program pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja sama, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama.

Meningkatkan kohesivitas tidak hanya berkontribusi terhadap efektivitas kerja kelompok, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Dengan terciptanya hubungan yang erat dan tujuan yang sama

antaranggota kelompok, mahasiswa akan lebih terdorong untuk berkontribusi aktif dan menghindari perilaku pasif, sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar bersama secara optimal.

6. Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam Mengerjakan Tugas Kelompok

Berdasarkan hasil uji korelasi berganda, diketahui bahwa nilai Sig. F Change sebesar 0,000 (Sig. F Change < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan kohesivitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, nilai R yang menunjukkan korelasi diketahui sebesar 0,835 yang dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial memiliki tingkat hubungan sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,697 yang dapat diartikan bahwa sebesar 69,7% variasi kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok dapat dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi dan kohesivitas, sedangkan 30,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan secara simultan yang sangat kuat antara motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial mahasiswa Psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok.

Motivasi berprestasi dan kohesivitas berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja kelompok dan mengurangi perilaku

kemalasan sosial, karena motivasi berprestasi mendorong individu untuk berusaha maksimal, sedangkan kohesivitas memperkuat kerja sama dan interaksi antar anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paksi *et al.* (2020) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial (*social loafing*) pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Padang. Motivasi berprestasi dan kohesivitas kelompok merupakan dua faktor yang secara simultan berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku kemalasan sosial. Oleh karena itu, individu yang menunjukkan tingkat motivasi berprestasi tinggi serta memiliki rasa kebersamaan atau kohesivitas yang kuat dalam kelompok, cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami perilaku kemalasan sosial. Dengan demikian, potensi dampak negatif dari fenomena tersebut dapat diminimalkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan kohesivitas secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Oleh karena itu, dalam perguruan tinggi, pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif perlu disertai dengan upaya peningkatan motivasi berprestasi dan kohesivitas mahasiswa. Dosen dan lembaga pendidikan disarankan untuk merancang sistem penilaian yang mendorong tanggung jawab individu dalam kelompok, memberi umpan balik yang memotivasi, serta menyediakan ruang bagi penguatan interaksi

antaranggota kelompok. Dengan memperhatikan kedua faktor ini, institusi pendidikan dapat mencegah munculnya perilaku kemalasan sosial yang berdampak negatif terhadap pencapaian akademik, sehingga dorongan berprestasi serta semangat kolektif yang dibangun mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, bertanggung jawab, dan kolaboratif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial Mahasiswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok memiliki tingkat motivasi berprestasi yang sedang sebesar 78,29%, dengan jumlah frekuensi 175 orang.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok memiliki tingkat kohesivitas yang sedang sebesar 76,57%, dengan jumlah frekuensi 175 orang.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa psikologi UIN Malang dalam mengerjakan tugas kelompok memiliki tingkat kemalasan sosial yang sedang sebesar 81,71%, dengan jumlah frekuensi 175 orang.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, nilai *pearson correlation* sebesar -0,831 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial bersifat negatif dengan tingkat hubungan sangat kuat. Artinya, semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin rendah kecenderungan mereka untuk

mengalami kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok, begitupun sebaliknya.

5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, nilai *pearson correlation* sebesar -0,629 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kohesivitas dengan kemalasan sosial bersifat negatif dengan tingkat hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam kelompok, maka akan semakin rendah kecenderungan mahasiswa untuk mengalami kemalasan sosial dalam mengerjakan tugas kelompok, begitupun sebaliknya.
6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan kohesivitas secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Nilai R sebesar 0,835 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel motivasi berprestasi dan kohesivitas dengan kemalasan sosial memiliki tingkat hubungan sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,697 menunjukkan bahwa sebesar 69,7% variasi kemalasan sosial mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok dapat dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi dan kohesivitas, sedangkan 30,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki tingkat motivasi berprestasi dan kohesivitas pada kategori sedang, serta kemalasan sosial juga berada pada kategori sedang, maka disarankan agar mahasiswa lebih meningkatkan motivasi dan semangat berprestasi, terutama dalam konteks kerja kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan target akademik dengan jelas, meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, serta aktif mencari umpan balik dari anggota kelompok lainnya maupun dari dosen mengenai tugas yang dikerjakan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu membangun kohesivitas kelompok secara lebih optimal, melalui komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang adil, serta penguatan rasa tanggung jawab bersama. Meningkatnya kohesivitas dapat mengurangi kecenderungan kemalasan sosial yang mungkin muncul akibat kurangnya rasa memiliki terhadap tugas kelompok.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah variabel independen yang digunakan, yakni hanya mengkaji motivasi berprestasi dan kohesivitas dalam hubungannya dengan kemalasan sosial. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain

yang berpotensi berkontribusi terhadap kemalasan sosial, seperti *self-efficacy*, stres akademik, dukungan sosial, atau gaya kepemimpinan kelompok.

Bagi peneliti selanjutnya jika akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan model penelitian yang berbeda, misalnya dengan menambahkan variabel moderator atau mediator. Penggunaan variabel moderator dapat membantu melihat sejauh mana kekuatan atau arah hubungan antara motivasi berprestasi maupun kohesivitas terhadap kemalasan sosial dipengaruhi oleh faktor tertentu, seperti stres akademik atau dukungan sosial. Sementara itu, penggunaan variabel mediator dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme atau dinamika psikologis yang menjembatani hubungan antara variabel independen dan dependen.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Beberapa responden dalam proses pengambilan data tidak sepenuhnya terbuka atau tidak mengungkapkan kondisi yang sebenarnya, sehingga data penelitian menjadi kurang optimal.
2. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa Psikologi UIN Malang, sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke

populasi mahasiswa dari jurusan atau perguruan tinggi lain yang mungkin memiliki karakteristik dan dinamika kelompok yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhesty, Y. N., & Ismanto, H. S. (2024). Social Loafing Level of Class X Students at Senior High School 8 Semarang. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 108–113. <https://doi.org/10.30653/001.202481.344>
- Afandi, I. N., Arfah, T., Fajriani, N., & Muhiddin, S. (2022). Persepsi terhadap kualitas kohesivitas kelompok sebagai prediktor social loafing mahasiswa Universitas Hasanuddin di Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 4(2), 85–95. <https://doi.org/10.26555/jptp.v4i2.24553>
- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). *Psychometric Properties and Structure of Social Loafing Scale on Undergraduate Student*. 15(2), 141–147.
- Ahmad, N. S. P. (2022). *Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Social Loafing Dalam Kuliah Daring Selama Pandemi Pada Mahasiswa Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Sultan Syarif Kasim Riau*. Uin Sultan Syarif Kasim Riau.
- Amanuloh, F., & Suwarti. (2021). Perbedaan Social Loafing Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Lama Kerja Pada Karyawan Ud Jibay Melati Tegal. *Psimphoni*, 2(1), 399–405.
- Andaru, R. (2019). *Pengaruh Kohesivitas Kelompok, Self Efficacy Dan Jenis Kelamin Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Atikah, & Hariyadi, S. (2019). Social Loafing Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok ditinjau dari The Big Five Personality Traits pada Mahasiswa. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 55–63.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168. <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Dadang, D., & Purnamasari, H. (2020). Pengaruh Kepercayaan Dan Kepuasan Konsumen Terhadap Sistem Transaksi Online Shop Shopee (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang Konsentrasi Pemasaran Semester VIII). *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.31000/jmb.v9i1.2086>
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 29–34.
- Fadhila, V. (2023). *Pengaruh Academic Self-Efficacy, Motivasi Berprestasi, Dan Budaya Kolektivisme-Individualisme Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.

- Fadilah, M., & Hardew, A. K. (2024). Achievement Goal Orientation dan Social Loafing pada Mahasiswa KIP-Kuliah di Surakarta. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 433–442. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8868>
- Faza, M. A. (2022). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial Pada Peserta Didik Smp Islam Wonopringgo*.
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor Social Loafing dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok pada Mahasiswa. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- Fitriana, H., & Suhastini, N. (2022). *Social loafing dalam Team Work* (Maliki (ed.)). Sanabil.
- Frisye, N. (2020). *Hubungan antara motivasi berprestasi dengan social loafing dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa*.
- Hermawan, A. H., Sholikhah, R. N. A., & Amalia, H. N. (2022). *Perilaku Social Loafing Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Era Media Sosial*. 2(2), 211–228.
- Ida, N. L. M., Sinarsih, H., & Simarmata, N. (2023). Kemalasan Sosial (Social Loafing): Faktor-Faktor Apa Yang Memengaruhi Mahasiswa Melakukannya? *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 334–344.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak*, 1(1), 14–18.
- Karana, A. C., Lavienda, D., Maheswari, M. E. G., Rani, E., Prasetya, M. D., & Tedjawidjadja, D. (2023). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dengan Social Loafing Pada Mahasiswa Dalam Tugas Kelompok Selama Perkuliahan Daring. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 31–42. <https://doi.org/10.33508/exp.v11i1.4307>
- Karau, S. J., & Hart, J. W. (1998). Group Cohesiveness and Social Loafing : Effects of a Social Interaction Manipulation on Individual Motivation Within Groups. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 2(3), 185–191.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiwa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 13–21.
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Latane, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). *Many Hands Make Light the Work : The Causes and Consequences of Social Loafing*. 37(6), 822–832.

- Maulan, F., & Ru'iyah, S. (2023). *Hubungan Islamic Self Esteem dengan Social Loafing pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam*. 13(1), 174–183. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.409>
- Mulia Pradina, D., & Maryam, E. W. (2024). Dampak Kohesivitas Kelompok terhadap Social Loafing di Kalangan Mahasiswa. *Pubmedia Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 1–12. <https://diksima.pubmedia.id/index.php/Psychology>
- Nabila, I. (2022). *Korelasi Antara Self Esteem Dan Social Loafing Pada Tugas Kelompok Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Nadelyn, M. (2024). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kohesivitas Kelompok Pada Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Nasution, S. I. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa prodi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan uin raden intan lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2).
- Ningtyas, N. L., & Maryam, E. W. (2023). Group Cohesiveness and Social Loafing in Students Kohesivitas. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21, 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.793>
- Paksi, E. W. H., Okfrima, R., & Mariana, R. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial (Social Loafing) Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 53–59. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.45>
- Pertiwi, B. (2022). *Harga Diri Sebagai Moderator Dalam Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa*.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). *Faktor-faktor yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social loafing): Sebuah Kajian Literatur*. 4, 1460–1468.
- Putra, J. A., & Pratama, M. (2021). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Social Loafing pada Mahasiswa. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(4), 1–13.
- Rahmi, A., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2021). Pengaruh Kohesivitas Terhadap Perilaku Kemalasan Sosial Dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Selama Belajar Dari Rumah Pada Mahasiswa Psikologi 2020 Universitas Al-Azhar Indonesia. *Journal Psychology*, 1–13. https://eprints.uai.ac.id/1692/%0Ahttps://eprints.uai.ac.id/1692/1/ILS0142-21_Isi-Artikel.pdf
- Rosyidah, E., Meiyuntariningsih, T., Ramadhani, H. S., & Psikologi, F. (2022). Social loafing pada mahasiswa: Bagaimana peranan self efficacy dan

- kohesivitas kelompok? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 395–404.
- Sari, N. C., Ahiruddin, & Djunaidi. (2022). Determinan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Ke-II*, 2(1), 148–153. <https://jurnal.saburai.id/index.php/FEB/article/view/1887/1354>
- Sholeh, F. (2017). Membangun Kohesivitas Kelompok Dalam Bingkai Ukhuwah Wathaniah. *Jurnal Qolamuna*, 3(1), 21–36.
- Smith, R. L., Karaman, M. A., Balkin, R. S., & Talwar, S. (2019). Psychometric properties and factor analyses of the achievement motivation measure. *British Journal of Guidance and Counselling*, 48(3), 418–429. <https://doi.org/10.1080/03069885.2019.1620173>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, F. (2022). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Social Loafing pada Tugas Kelompok yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 194–200. <https://doi.org/10.38035/rj.v4i3.468>
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>
- Zahara, R. A., & Damayanti, A. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial Dalam Menyelesaikan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Serambi Mekah. 7(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Kemalasan Sosial

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Isilah jawaban dengan memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi silakan pilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang terjadi pada diri Anda saat mengerjakan tugas kelompok. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Berikut keterangan pilihan jawaban:

1 = Sangat Tidak Sesuai

2 = Tidak Sesuai

3 = Sesuai

4 = Sangat Sesuai.

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu mengerjakan tugas bagian saya semaksimal mungkin *				
2.	Saya semakin malas mengerjakan tugas kelompok setelah dikritik oleh teman				
3.	Saya selalu ingin memberikan kontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok *				
4.	Saya menganggap keberhasilan tugas kelompok sebagai tanggung jawab orang lain, bukan tanggung jawab saya				
5.	Saya selalu mengerjakan tugas kelompok bersama hingga selesai*				
6.	Saya selalu menyuarkan pendapat saya dalam diskusi kelompok*				

7.	Saya merasa lebih baik menunggu teman kelompok lain menyelesaikan tugas terlebih dahulu sebelum saya ikut mengerjakannya				
8.	Saya selalu memberikan yang terbaik saat bekerja dalam kelompok*				
9.	Saya memperbaiki kinerja setelah menerima kritik dari anggota kelompok*				
10.	Saya sering memilih diam meskipun memiliki ide yang dapat membantu kelompok				
11.	Saat mendapat tugas kelompok, saya membiarkan anggota lain mengerjakannya tanpa ikut membantu				
12.	Saya mengurangi usaha dalam tugas kelompok ketika ada teman lain yang mengerjakannya				
13.	Saya tetap mengerjakan tugas dengan maksimal tanpa pengawasan*				
14.	Saya mengerjakan setiap tugas yang diberikan karena itu tanggung jawab saya*				
15.	Saya menunda mengerjakan tugas agar anggota lain mengambil alih				
16.	Saya malas mengerjakan tugas jika tidak diawasi anggota kelompok				
17.	Saya biasanya memberikan kontribusi kurang dari yang seharusnya di dalam kelompok				
18.	Saya selalu berinisiatif mengerjakan tugas kelompok tanpa menunggu anggota lain*				
19.	Saya aktif memberikan masukan dan ide dalam diskusi kelompok*				
20.	Saya enggan mengemukakan pendapat				

	dalam diskusi kelompok karena menganggap pendapat kami sama				
--	---	--	--	--	--

Lampiran 2 Skala Motivasi Berprestasi

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Isilah jawaban dengan memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi silakan pilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang terjadi pada diri Anda saat mengerjakan tugas kelompok. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Berikut keterangan pilihan jawaban:

1 = Sangat Tidak Sesuai

2 = Tidak Sesuai

3 = Sesuai

4 = Sangat Sesuai.

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya lebih termotivasi menyelesaikan tugas yang menantang tapi realistis				
2.	Saya lebih nyaman mengerjakan tugas yang sama berulang kali daripada mencari cara baru untuk menyelesaikannya				
3.	Saya selalu melakukan persiapan yang matang sebelum mengerjakan tugas				
4.	Saya langsung mengerjakan tugas yang diberikan dosen tanpa membuang waktu				
5.	Saya cemas saat pekerjaan saya dikritik, sehingga enggan mendengarkannya*				

6.	Saya selalu menggunakan metode lama tanpa mencoba hal baru saat mengerjakan tugas*				
7.	Saya siap menerima konsekuensi dari tugas yang saya kerjakan				
8.	Saya segera menyelesaikan tugas setelah diberikan agar tidak terlambat				
9.	Saya lebih memilih tugas yang sangat mudah agar hasilnya baik *				
10.	Saya tidak menetapkan target tertentu saat mengerjakan tugas, asalkan selesai saja				
11.	Saya lebih tertantang mengerjakan tugas yang bervariasi daripada yang berulang				
12.	Saya mengerjakan tugas asal selesai tanpa mempertimbangkan risikonya*				
13.	Saya menyelesaikan tugas dengan baik untuk mendapatkan nilai A				
14.	Saya tidak keberatan jika tugas saya tidak selesai tepat waktu*				
15.	Saya sering menunda-nunda menyelesaikan tugas hingga mendekati <i>deadline</i> *				
16.	Saya senang berdiskusi dengan orang lain untuk mendapatkan masukan				
17.	Saya sering mengutamakan kegiatan lain daripada segera menyelesaikan tugas*				
18.	Saya sering mencoba cara baru untuk menyelesaikan tugas				

Lampiran 3 Skala Kohesivitas Kelompok

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Isilah jawaban dengan memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi silakan pilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang terjadi pada diri Anda saat mengerjakan tugas kelompok. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Berikut keterangan pilihan jawaban:

1 = Sangat Tidak Sesuai

2 = Tidak Sesuai

3 = Sesuai

4 = Sangat Sesuai.

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Anggota kelompok sering bekerja sendiri-sendiri tanpa koordinasi				
2.	Saya jarang melibatkan diri dalam penyelesaian tugas kelompok				
3.	Anggota kelompok merasa memiliki ikatan yang kuat satu sama lain				
4.	Anggota kelompok kompak mengerjakan tugas				
5.	Saya cenderung menghindari aktivitas sosial bersama anggota kelompok				
6.	Di luar sesi diskusi tugas, kelompok kami kurang menyatu				
7.	Kelompok kami sering meluangkan waktu untuk mempererat hubungan antaranggota				

8.	Saya merasa nyaman menghabiskan waktu dengan anggota kelompok dalam aktivitas sosial				
9.	Saya semangat dalam menyelesaikan tugas kelompok				
10.	Hubungan antar anggota kelompok hanya sebatas tugas saja tanpa kelekatan lebih				

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Skala Penelitian

a. Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Berprestasi

		Correlations																		
		MB01	MB02	MB03	MB04	MB05	MB06	MB07	MB08	MB09	MB10	MB11	MB12	MB13	MB14	MB15	MB16	MB17	MB18	TOTAL
MB01	Pearson Correlation	1	.480*	.560*	.470*	.434*	.050	.591*	.335*	.482*	.408*	.472*	.117	.487*	.267*	.450*	.381*	.504*	.170	.711*
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.510	.000	.000	.000	.000	.000	.122	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.018
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB02	Pearson Correlation	.480*	1	.399*	.528*	.280*	.103	.500*	.307*	.149	.415*	.282*	.346*	.380*	.341*	.308*	.517*	.307*	.350*	.655*
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.176	.000	.049	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB03	Pearson Correlation	.580*	.399*	1	.423*	.453*	.170*	.540*	.177*	.482*	.367*	.366*	.022	.553*	.344*	.555*	.415*	.567*	.360*	.724*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.024	.000	.019	.000	.000	.773	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB04	Pearson Correlation	.470*	.528*	.423*	1	.256*	.190*	.437*	.442*	.203*	.528*	.312*	.259*	.305*	.325*	.279*	.409*	.301*	.448*	.664*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.001	.012	.000	.000	.007	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB05	Pearson Correlation	.434*	.280*	.453*	.280*	1	.166*	.468*	.069	.436*	.340*	.470*	.041	.406*	.174*	.348*	.285*	.362*	.162*	.567*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001		.028	.000	.363	.000	.000	.000	.591	.000	.021	.000	.000	.000	.032	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB06	Pearson Correlation	.050	.103	.170*	.190*	.166*	1	.009	.234*	.058	.119	.032	.105	.002	.229*	.067	.063	.091	.471*	.274*
	Sig. (2-tailed)	.510	.176	.024	.012	.028		.911	.002	.450	.118	.677	.167	.982	.002	.376	.410	.229	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB07	Pearson Correlation	.591*	.500*	.540*	.437*	.468*	.009	1	.261*	.403*	.442*	.482*	.196*	.407*	.254*	.332*	.345*	.328*	.205*	.664*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.911		.000	.000	.000	.000	.009	.000	.001	.000	.000	.000	.007	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB08	Pearson Correlation	.335*	.307*	.177*	.442*	.069	.234*	.261*	1	.207*	.346*	.206*	.282*	.173	.164	.210*	.277*	.203*	.302*	.477*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.019	.000	.362	.002	.000		.006	.000	.006	.000	.022	.030	.005	.000	.007	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB09	Pearson Correlation	.482*	.149	.462*	.203*	.436*	.069	.403*	.442*	1	.554*	.460*	.079	.416*	.193*	.403*	.286*	.411*	.104	.581*
	Sig. (2-tailed)	.000	.049	.000	.007	.000	.450	.000	.006		.000	.000	.300	.000	.011	.000	.000	.000	.171	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB10	Pearson Correlation	.408*	.415*	.367*	.528*	.348*	.119	.442*	.346*	.554*	1	.413*	.356*	.427*	.217*	.268*	.395*	.203*	.276*	.654*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.018	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.004	.000	.000	.000	.007	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB11	Pearson Correlation	.472*	.282*	.366*	.312*	.470*	.032	.482*	.206*	.460*	.413*	1	.388*	.382*	.189*	.235*	.238*	.338*	.119	.565*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.677	.000	.006	.000	.000		.000	.000	.012	.002	.002	.000	.116	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB12	Pearson Correlation	.117	.346*	.022	.259*	.041	.105	.196*	.262*	.079	.356*	.268*	1	.167*	.167*	.092	.349*	.038	.328*	.389*
	Sig. (2-tailed)	.122	.000	.773	.001	.591	.167	.009	.000	.300	.000	.000		.028	.027	.225	.000	.618	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB13	Pearson Correlation	.487*	.360*	.553*	.305*	.406*	.002	.407*	.173*	.416*	.427*	.282*	.167*	1	.563*	.715*	.514*	.416*	.286*	.705*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.982	.000	.022	.000	.000	.000	.028		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB14	Pearson Correlation	.267*	.341*	.344*	.325*	.174	.229*	.254*	.164	.183*	.217*	.189*	.167*	.563*	1	.628*	.481*	.192*	.407*	.588*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.002	.001	.030	.011	.004	.012	.027	.000	.000		.000	.000	.011	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB15	Pearson Correlation	.450*	.308*	.555*	.279*	.346*	.067	.332*	.210*	.403*	.368*	.335*	.092	.715*	.626*	1	.462*	.400*	.304*	.665*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.376	.000	.005	.000	.000	.002	.225	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB16	Pearson Correlation	.381*	.517*	.415*	.409*	.285*	.063	.345*	.277*	.286*	.395*	.238*	.349*	.514*	.481*	.462*	1	.375*	.502*	.694*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.410	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB17	Pearson Correlation	.504*	.307*	.567*	.301*	.362*	-.091	.328*	.203*	.411*	.203*	.338*	-.038	.416*	.192*	.400*	.375*	1	.194	.556*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.229	.000	.007	.000	.007	.000	.618	.000	.011	.000	.000		.010	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
MB18	Pearson Correlation	.179	.350*	.360*	.448*	.162	.471*	.205*	.302*	.104	.276*	.119	.328*	.286*	.407*	.304*	.502*	.194*	1	.573*
	Sig. (2-tailed)	.018	.000	.000	.000	.032	.000	.007	.000	.171	.000	.116	.000	.000	.000	.000	.000	.010		.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
TOTAL	Pearson Correlation	.711*	.655*	.724*	.664*	.567*	.274*	.664*	.477*	.591*	.654*	.565*	.389*	.705*	.586*	.665*	.694*	.556*	.573*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Hasil Uji Validitas Skala Kohesivitas

		Correlations										
		K01	K02	K03	K04	K05	K06	K07	K08	K09	K10	TOTAL
K01	Pearson Correlation	1	.345**	.575**	.515**	.350**	.382**	.423**	.322**	.375**	.291**	.718**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K02	Pearson Correlation	.345**	1	.304**	.239**	.338**	.347**	.370**	.452**	.117	.312**	.606**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000	.000	.000	.000	.125	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K03	Pearson Correlation	.575**	.304**	1	.612**	.465**	.444**	.365**	.251**	.360**	.117	.714**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.001	.000	.122	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K04	Pearson Correlation	.515**	.239**	.612**	1	.454**	.426**	.406**	.183	.399**	.242**	.705**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.000	.000	.015	.000	.001	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K05	Pearson Correlation	.350**	.338**	.465**	.454**	1	.505**	.212**	.138	.267**	.129	.610**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.005	.069	.000	.089	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K06	Pearson Correlation	.382**	.347**	.444**	.426**	.505**	1	.218**	.205**	.363**	.208**	.646**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.004	.006	.000	.006	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K07	Pearson Correlation	.423**	.370**	.365**	.406**	.212**	.218**	1	.504**	.319**	.410**	.658**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.005	.004		.000	.000	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K08	Pearson Correlation	.322**	.452**	.251**	.183	.138	.205**	.504**	1	.212**	.365**	.571**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.015	.069	.006	.000		.005	.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K09	Pearson Correlation	.375**	.117	.360**	.399**	.267**	.363**	.319**	.212**	1	.363**	.592**
	Sig. (2-tailed)	.000	.125	.000	.000	.000	.000	.000	.005		.000	.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
K10	Pearson Correlation	.291**	.312**	.117	.242**	.129	.208**	.410**	.355**	.363**	1	.536**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.122	.001	.089	.006	.000	.000	.000		.000
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
TOTAL	Pearson Correlation	.718**	.606**	.714**	.705**	.610**	.646**	.658**	.571**	.592**	.536**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

c. Hasil Uji Validitas Skala Kemalasan Sosial

		Correlations																				TOTAL	
		KS01	KS02	KS03	KS04	KS05	KS06	KS07	KS08	KS09	KS10	KS11	KS12	KS13	KS14	KS15	KS16	KS17	KS18	KS19	KS20		
KS01	Pearson Correlation	1	.341*	.454*	.411*	.451*	.392*	.413*	.384*	.411*	.290*	.489*	.389*	.420*	.333*	.442*	.321*	.459*	.233*	.491*	.389*	.614*	
	Sig (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175
KS02	Pearson Correlation	.341*	1	.615*	.708*	.381*	.655*	.537*	.619*	.388*	.564*	.509*	.554*	.530*	.414*	.484*	.549*	.324*	.581*	.416*	.563*	.766*	
	Sig (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS03	Pearson Correlation	.454*	.615*	1	.628*	.417*	.591*	.541*	.473*	.459*	.448*	.565*	.452*	.619*	.450*	.621*	.492*	.422*	.505*	.528*	.511*	.771*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS04	Pearson Correlation	.411*	.708*	.628*	1	.394*	.549*	.503*	.685*	.357*	.502*	.543*	.596*	.568*	.490*	.539*	.643*	.340*	.604*	.535*	.653*	.802*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS05	Pearson Correlation	.451*	.381*	.413*	.394*	1	.489*	.382*	.372*	.510*	.505*	.421*	.278*	.449*	.329*	.379*	.372*	.351*	.309*	.399*	.371*	.622*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS06	Pearson Correlation	.309*	.655*	.501*	.549*	.469*	1	.371*	.440*	.525*	.621*	.380*	.516*	.410*	.428*	.441*	.534*	.294*	.498*	.309*	.494*	.697*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS07	Pearson Correlation	.413*	.537*	.541*	.503*	.392*	.371*	1	.420*	.412*	.409*	.619*	.525*	.585*	.358*	.471*	.449*	.465*	.578*	.543*	.518*	.729*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS08	Pearson Correlation	.364*	.619*	.473*	.685*	.372*	.440*	.420*	1	.373*	.504*	.561*	.542*	.512*	.377*	.411*	.532*	.305*	.520*	.444*	.571*	.716*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS09	Pearson Correlation	.411*	.388*	.459*	.357*	.510*	.525*	.412*	.373*	1	.508*	.392*	.363*	.498*	.196*	.410*	.314*	.460*	.364*	.311*	.393*	.626*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.009	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS10	Pearson Correlation	.289*	.564*	.448*	.502*	.505*	.621*	.409*	.504*	.508*	1	.361*	.421*	.458*	.421*	.333*	.479*	.297*	.472*	.316*	.462*	.674*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS11	Pearson Correlation	.488*	.509*	.565*	.543*	.424*	.380*	.619*	.561*	.392*	.361*	1	.528*	.582*	.338*	.478*	.466*	.394*	.503*	.613*	.593*	.744*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS12	Pearson Correlation	.368*	.554*	.453*	.598*	.378*	.516*	.525*	.543*	.383*	.431*	.528*	1	.447*	.396*	.390*	.500*	.250*	.507*	.404*	.600*	.688*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS13	Pearson Correlation	.420*	.530*	.619*	.568*	.449*	.410*	.585*	.512*	.498*	.458*	.582*	.447*	1	.440*	.513*	.542*	.364*	.482*	.573*	.535*	.759*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS14	Pearson Correlation	.333*	.414*	.459*	.490*	.329*	.429*	.358*	.377*	.196*	.421*	.338*	.396*	.440*	1	.319*	.412*	.234*	.355*	.299*	.460*	.589*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.009	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.002	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS15	Pearson Correlation	.447*	.484*	.621*	.535*	.378*	.441*	.471*	.411*	.410*	.333*	.479*	.390*	.513*	.318*	1	.480*	.495*	.370*	.487*	.467*	.688*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS16	Pearson Correlation	.321*	.549*	.493*	.443*	.372*	.534*	.449*	.532*	.314*	.479*	.469*	.500*	.542*	.413*	.460*	1	.311*	.501*	.439*	.518*	.711*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS17	Pearson Correlation	.459*	.324*	.422*	.340*	.351*	.294*	.465*	.305*	.480*	.297*	.394*	.250*	.364*	.234*	.495*	.371*	1	.368*	.397*	.368*	.578*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS18	Pearson Correlation	.233*	.581*	.505*	.604*	.309*	.498*	.578*	.520*	.384*	.472*	.503*	.507*	.482*	.355*	.370*	.501*	.368*	1	.442*	.615*	.698*	
	Sig (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS19	Pearson Correlation	.491*	.419*	.528*	.535*	.389*	.389*	.543*	.444*	.311*	.316*	.613*	.404*	.573*	.398*	.487*	.439*	.397*	.442*	1	.518*	.682*	
	Sig (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	175	
KS20	Pearson Correlation	.389*	.563*	.511*	.653*	.371*</																	

c. Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemalasan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	20

Lampiran 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi Berprestasi	175	20	72	49.73	9.149
Kohesivitas	175	10	40	26.94	5.272
Kemalasan Sosial	175	20	77	36.54	11.107
Valid N (listwise)	175				

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.10993694
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.030
	Negative	-.043
Test Statistic		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 8 Hasil Uji Linearitas

a. Hasil Uji Linearitas Variabel Kemalasan Sosial dengan Motivasi Berprestasi

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemalasan Sosial * Motivasi Berprestasi	Between Groups	(Combined)	21447.509	172	124.695	13.855	.070
		Linearity	19873.447	1	19873.447	2208.161	.000
		Deviation from Linearity	1574.062	171	9.205	1.023	.622
	Within Groups		18.000	2	9.000		
Total			21465.509	174			

b. Hasil Uji Linearitas Variabel Kemalasan Sosial dengan Kohesivitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemalasan Sosial * Kohesivitas	Between Groups	(Combined)	21396.842	171	125.128	5.467	.092
		Linearity	14361.186	1	14361.186	627.430	.000
		Deviation from Linearity	7035.656	170	41.386	1.808	.353
	Within Groups		68.667	3	22.889		
Total			21465.509	174			

Lampiran 9 Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment* (X1 dengan Y), (X2 dengan Y)

		Motivasi Berprestasi	Kohesivitas	Kemalasan Sosial
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	.686**	-.831**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	175	175	175
Kohesivitas	Pearson Correlation	.686**	1	-.629**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	175	175	175
Kemalasan Sosial	Pearson Correlation	-.831**	-.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	175	175	175

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Hasil Uji Korelasi Berganda (X1 dan X2 dengan Y)

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.835 ^a	.697	.694	6.145	.697	198.195	2	172	.000

a. Predictors: (Constant), Kohesivitas, Motivasi Berprestasi